

**PERANAN SYEKH SYARIF NUR KHOLIS TERHADAP  
PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI  
BANYUMAS (1972-2019)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh**

**FINIA NINGSIH  
NIM. 1817503013**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM JURUSAN  
STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH**

**FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI**

**PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Finia Ningsih  
NIM : 1817503013  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peranan Syekh Syarif Nur Kholis terhadap Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Banyumas (1972-2019)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 13 April 2022

Saya yang menyatakan,



**Finia Ningsih**  
**NIM.1817503013**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsatp.ac.id

**PENGESAHAN**

**PERANAN SYAIKH SYARIF NUR KHOLIS TERHADAP  
PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH  
DI BANYUMAS (1972-2019)**

Yang disusun oleh Finia Ningsih (NIM. 1817503013) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 21 April 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Hartono, M.Si**  
NIP. 197205012005011004

Penguji II

**Fitri Sari Setyorini, M.Hum**  
NIP. -

Ketua Sidang

**Dr. H. Nasrudin, M.Ag.**  
NIP. 19700205 199803 1 001

Purwokerto, Mei 2022



Dekan.

**J. Naqiyah, M.Ag.**  
19630922 199002 2 001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 April 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Finia Ningsih

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Finia Ningsih

NIM : 1817503013

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Peranan Syekh Syarif Nur Kholis terhadap Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas (1972-2019)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. H. Nasrudin, M. Ag

NIP. 197002051998031001

# PERANAN SYEKH SYARIF NUR KHOLIS TERHADAP PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI BANYUMAS (1972-2019)

**Finia Ningsih**

**1817503013**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: [finianingsih276@gmail.com](mailto:finianingsih276@gmail.com)

## Abstrak

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah merupakan salah satu tarekat dengan pengikut yang banyak di Indonesia. Tarekat kian berkembang yang awalnya berkembang Tarekat Tijaniyyah, Khalidiyyah, Syadziliyyah, Syatariyyah, Akmaliah hingga Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Sebuah perkembangan pastinya didasari oleh suatu peran tokoh. Salah satunya tokoh Syekh Syarif Nur Kholis. Perannya dalam perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Banyumas terbilang membekas hingga sekarang. Maka dari itu, penting untuk diteliti karena dapat mengetahui perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah mulai dari sejarah asal mula hingga berkembang di Banyumas yang dikiprahkan oleh Syekh Syarif Nur Kholis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Banyumas dan untuk menjelaskan peran Syekh Syarif Nur Kholis terhadap Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah bagi masyarakat di Banyumas

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan secara langsung mendatangi lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data dan informasi nyata langsung dari informan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan Historiografi/penelitian sejarah.

Hasil penelitian ini berupa sejarah asal mula Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah ada di Indonesia hingga berkembang di Banyumas. Kiai Hidayat (Sokaraja) diyakini sebagai tokoh pertama yang menyebarkan tarekat ini kemudian diikuti oleh Syekh Syarif Nur Kholis (Karangwangkal). Sebelum tarekat ini ada Tarekat Tijaniyyah, Khalidiyyah, Syadziliyyah, Syatariyyah, Akmaliah, Naqsyabandiyyah, dan Qadiriyyah. Adapun perkembangan atau kebertahanan tarekat ini didasari oleh ajarannya seperti kesempurnaan suluk, adab, dzikir dan muroqobah serta dengan bertahan amaliyahnya seperti tawajuhan, manaqib, dan dzikir harian yang terus dipertahankan. Kiprah dari Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah antara lain: membangun jejaring komunikasi dengan ulama-ulama setempat, membangun Ponpes As-salafiyyah Karangwangkal Purwokerto, menanamkan Pembinaan ruhani dan Nilai-nilai Akhlakul Karimah, dan melestarikan Tradisi-tradisi amaliyah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah.

**Kata Kunci:** Syekh Syarif Nur Kholis, Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, Banyumas

# PERANAN SYEKH SYARIF NUR KHOLIS TERHADAP PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYYAH NAQSYABANDIYAH DI BANYUMAS (1972-2019)

**Finia Ningsih**

**1817503013**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: [finianingsih276@gmail.com](mailto:finianingsih276@gmail.com)

## Abstrac

*The Qodiriyah Naqsyabandiyah Order is one of the congregations with many followers in Indonesia. The tarekat is growing, which initially developed the Tijaniyyah, Khalidiyyah, Syadziliyyah, Syatariyyah, Akmaliyah and Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah congregations. A development must be based on a character's role. One of them is the figure of Sheikh Syarif Nur Kholis. His role in the development of Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah in Banyumas is fairly imprinted until now. Therefore, it is important to research because it can find out the development of the Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah starting from the history of its origin to developing in Banyumas which was carried out by Sheikh Syarif Nur Kholis. The purpose of this study is to explain the history of Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah in Banyumas and to explain the role of Sheikh Syarif Nur Kholis towards Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah for the people of Banyumas.*

*This research is a field research, which is carried out directly to the research location to get real data and information directly from informants. In this study, the researchers used historical research methods, namely: heuristics or source collection, source verification or criticism, interpretation and historiography/historical writing.*

*The results of this study are the history of the origin of Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in Indonesia until it developed in Banyumas. Where this Tarekat has only existed since Sheikh Syarif Nur Kholis who developed it first. Before this tarekat there were the Tijaniyyah, Khalidiyyah, Syadziliyyah, Syatariyyah, Akmaliyah, Naqsyabandiyah, and Qadiriyyah orders. The development or survival of this tarekat is based on its teachings such as the perfection of suluk, adab, dhikr and muroqobah as well as by persisting in its practices such as tawajuhan, manaqib, and daily dhikr which is continuously maintained. The achievements of Sheikh Syarif Nur Kholis towards the development of Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah include: Building a communication network with local scholars, Building As-Salafiyyah Islamic Boarding School Karngwangkal Purwokerto, Instilling Spiritual Guidance and Moral Values, and Preserving the Traditions of the Tarekatamaliyah Wa Naqshbandiyah.*

**Keywords:** Syekh Syarif Nur Kholis, Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Banyumas

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ĥ	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ي	ha'	h	ha

ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

### Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang ,al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة انظر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

### Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	نيسي	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بيكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أؤتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لؤه شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

انسمبء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
انشمص	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى انفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهـم السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

#### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بئلكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

#### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أانتهم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكركم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الـفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## MOTTO

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

*“Barang siapa yang menunjukan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala yang mengerjakannya”.* (H.R. Muslim: 1893)

Berusaha dan terus berjuang dalam dakwah Islam. Yakinlah usaha tidak akan mengkhianati hasil.



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

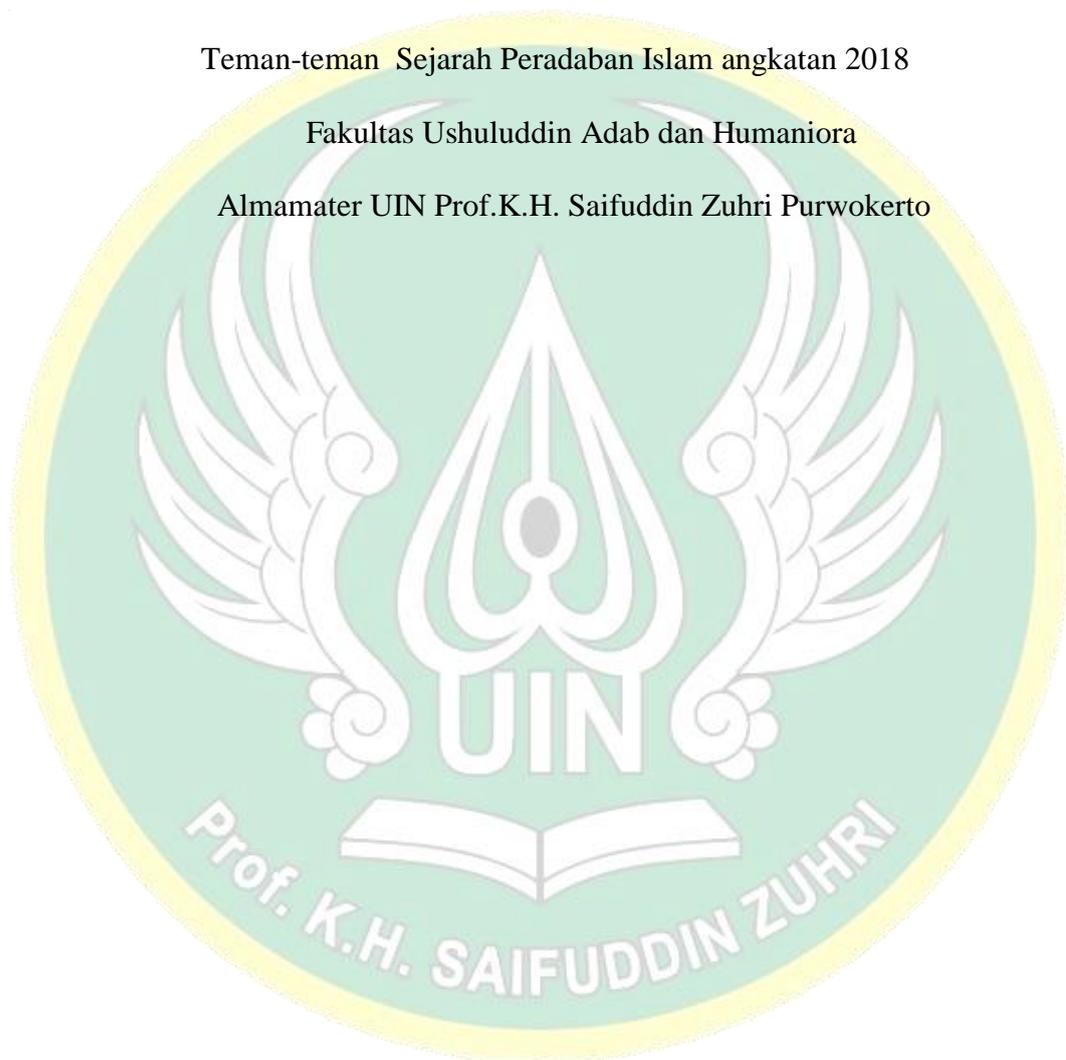
Kedua orang tuaku Ibu Maryati dan Bapak Aris Siswanto

Adikku Erni Sulistiawati

Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Almamater UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji peneliti haturkan kepada Allah Swt , Dzat yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam penyusunan skripsi ini dan tak lupa pula shalawat serta salam penulis panjatkan kepada nabi akhir zaman, nabi panutan kita semua yaitu baginda Rasulullah Saw. Semoga kita semua mendapatkan syafa'at di hari kiamat. *Aamiin*

Sebagai manusia yang tidak sempurna, penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun jauh dari kata kesempurnaan. Harapan peneliti semoga skripsi ini mempunyai nilai manfaat bagi pembaca. Serta dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya dukungan, bantuan dan semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Arif Hidayat, S.Pd, M.Hum selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Dr. H. Nasrudin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsinya.

5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH seta seluruh dosen UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Segenap staf dan petugas perpustakaan UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Orang tuaku tercinta, Bapak Aris Siswanto dan Ibu Maryati. Terimakasih atas segala pengorbanan, semangat, dukungan dan kasih sayang kalian. Terimakasih selama ini selalu mendoakan anakmu ini disetiap shalat kalian sehingga sekarang bisa menyelesaikan study S-1 nya. Izinkan anakmu memohon maaf, karena sampai saat ini masih selalu merepotkan kalian.
8. Adikku Erni Sulistiawati terimakasih atas dukungan dan semangat untukmu, sehingga kakak bisa menyelesaikan studi S-1 nya. Untukmu semangat terus untuk mencapai cita-citamu.
9. Segenap keluarga yang telah memberikan dukungan kepada saya.
10. Ghulam Fauza Subhi yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
11. Keluarga besar Syekh Syarif Nur Kholis, terimakasih atas arahan dan bantuannya dalam memberikan informasi terkait penyusunan skripsi ini
12. Sahabat Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2018. Terimakasih atas semangat dan dukungannya .
13. Dan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga semua yang telah diberikan mereka kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal serta dengan selesainya skripsi ini semoga bisa bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. *Aamiin ya Rabbal'alamiin.*

Purwokerto, 13 April 2022

Penulis



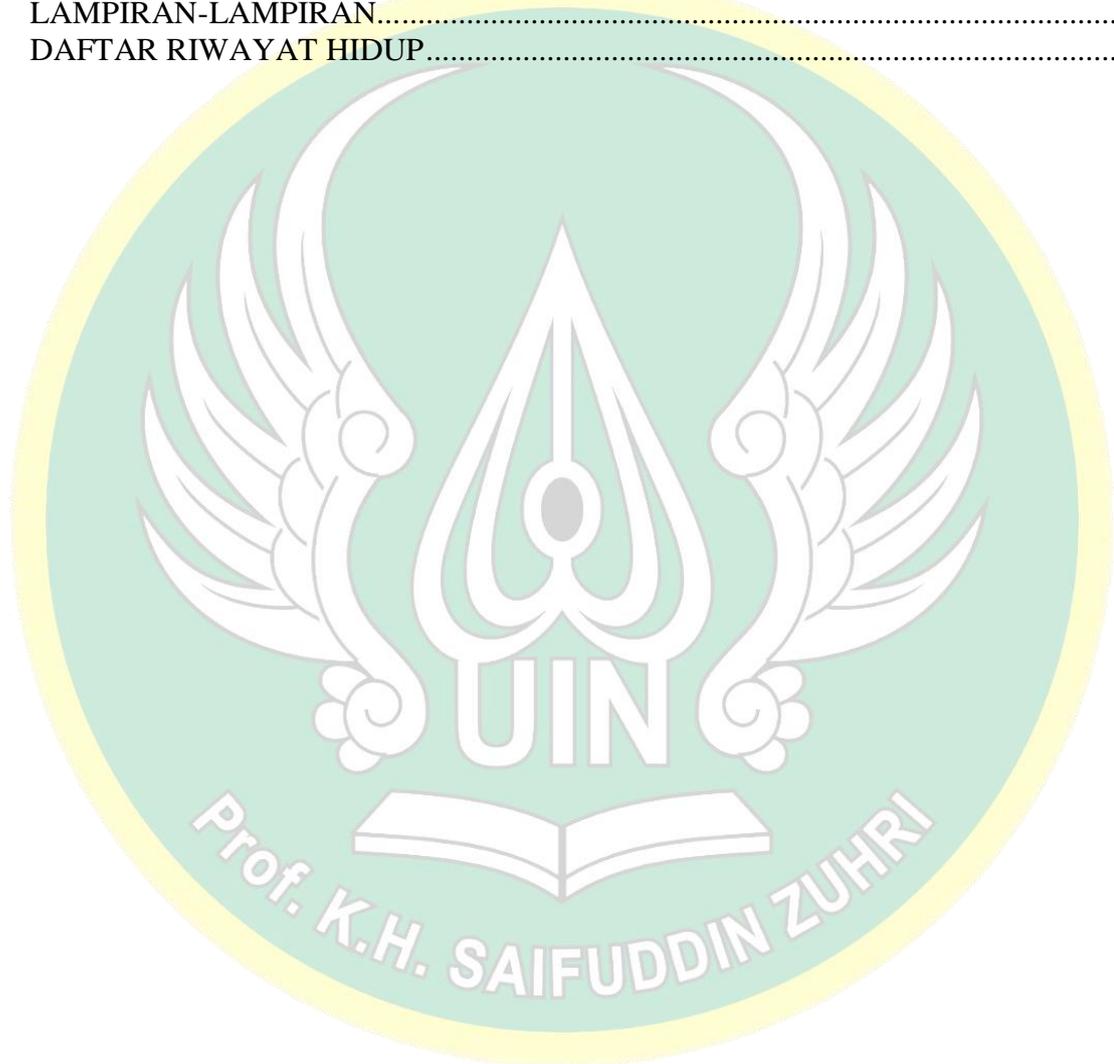
Finia Ningsih



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II : RIWAYAT HIDUP SYEKH SYARIF NUR KHOLIS (1941-2019).....</b>	<b>20</b>
A. Kelahiran dan Nasab.....	20
B. Sekilas Pendidikan dan Karir Syekh Syarif Nur Kholis.....	22
C. Syekh Syarif Nur Kholis Berkeluarga.....	24
D. Awal Mula Mengenal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah hingga Menjadi Mursyid.....	26
E. Guru-guru Syekh Syarif Nur Kholis.....	27
F. Murid Syekh Syarif Nur Kholis.....	32
G. Kemursyidan Syekh Syarif Nur Kholis.....	34
H. Karya-Karya Syekh Syarif Nur Kholis.....	36
I. Wafat Syekh Syarif Nur Kholis.....	37
<b>BAB III : SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH DI BANYUMAS.....</b>	<b>40</b>
A. Sekilas tentang Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.....	40
B. Masuknya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Indonesia.....	49
C. Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Banyumas.....	55
<b>BAB IV : PERAN SYEKH SYARIF NUR KHOLIS TERHADAP PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH BAGI MASYARAKAT BANYUMAS (1972-2019)).....</b>	<b>59</b>
A. Membangun Jejaring Komunikasi dengan Ulama-ulama Setempat.....	59
B. Mendirikan Pondok Pesantren As-salafiyah Karangwangkal Purwokerto.....	63
C. Periodisasi Perkembangan Tarekat Qadiriyyah.....	

Naqsyabandiyah oleh Syekh Syarif Nur Kholis .....	66
D. Menanamkan Pembinaan Ruhani dan Nilai-nilai Akhlakul Karimah .....	70
E. Melestarikan Tradisi-tradisi Amaliyah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah .....	79
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	91
A. Simpulan.....	91
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	94
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	97
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	132



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Dokumentasi Penelitian
Lampiran 2	: Tabel Penelitian
Lampiran 3	: Hasil Wawancara
Lampiran 4	: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
Lampiran 5	: Surat Keterangan mengikuti Ujian Komprehensif
Lampiran 6	: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
Lampiran 7	: Blanko Bimbingan Skripsi
Lampiran 8	: Surat Rekomendasi Munaqosah
Lampiran 9	: Sertifikat
	a. Sertifikat BTA/PPI
	b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
	c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
	d. Sertifikat PPL
	e. Sertifikat KKN
	f. Sertifikat Aplikom
Lampiran 10	: Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Santri Pusat Utama Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.....	98
Tabel 2. Silsilah Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.....	99
Tabel 3. Murid yang Diangkat Mursyid oleh Syekh Syarif Nur Kholis.....	100
Tabel 4. Periode I Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.....	101
Tabel 5. Periode II Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.....	102
Tabel 6. Periode III Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.....	103



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pencapaian perlu didapatkan dalam suatu proses. Proses ditempuh dengan berbagai macam jalan untuk mencapai tujuan. Secara bahasa Tarekat yang artinya adalah jalan atau cara. Tarekat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf). Tarekat menurut istilah tasawuf, merupakan suatu metode tertentu yang bisa dicapai seseorang secara berkelanjutan untuk membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalan dan tahapan-tahapan upaya mendekati diri kepada Allah Swt. Berkaitan dengan tasawuf yaitu mensucikan diri dengan cara menjauhkan dari pengaruh yang menyebabkan lalai kepada Allah SWT untuk fokus hidup hanya ditujukan kepada Allah SWT (Badrudin, 2015 : 12). Di Indonesia perkembangan tasawuf salah satunya ditandai dengan tarekat (Susanto, 2006 : 15).

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan sebuah tarekat yang terdiri dari Tarekat *Qadiriyyah* dan Tarekat *Naqsyabandiyah*. Ajaran Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) yang mengajarkan *Zikir Jahr, Nafi, Itsbat*. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara) yang mengajarkan *Zikir Sirri, Ism, Dzat*.

Dalam kitab *Fath al-'Arifin*, dinyatakan tarekat ini tidak hanya merupakan penggabungan dari dua tarekat tersebut. Melainkan penggabungan dan modifikasi ajaran inti dari lima tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Anfasiyyah, tarekat Junaidiyah, dan tarekat Muwafaqah (Samaniyyah).

Tetapi dari lima tarekat tersebut yang lebih diutamakan adalah ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, jadi tarekat tersebut diberi nama Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah.

Penggabungan kedua jenis tersebut bertujuan agar para murid atau pengikut tarekat ini, dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Zikir tersebut biasa selalu dilakukan setelah selesai salat. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hal tersebut lebih dalam. Dalam kaitannya dengan sejarah, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar dirubah / kebudayaannya.

Di dalam ilmu tarekat, bukan hanya terdapat murid saja. Tetapi ada juga guru atau yang biasa jama'ah tarekat sebut dengan *mursyid*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang menunjukkan jalan yang benar atau jalan menuju Tuhan. Mursyid adalah orang yang dipercaya atau diamanahi untuk menyalurkan ilmu khususnya sufisme yang diperbolehkan oleh guru sebelum dirinya. Selain mursyid ada sebutan khalifah yang dimaknai sebagai “pengganti atau badal” (Van Bruinessen, 1992 : 87)

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib ibn ‘Abd Al-Ghaffar Sambas, yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad ke-19. Ia lahir di daerah Kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat, pada bulan Safar 1217 H (1803 M). Ia menggabungkan tarekat ini mengamalkannya dan menyebarkannya. Ia tidak pernah menulis kitab, tapi inisiatif dari murid-muridnya yang menulis ajaran-ajaran yang sering disampaikannya. Tulisan tersebut dinamai *Fath Al-‘arifin*, yang kemudian dipercayai oleh para khalifah Syekh Ahmad Khatib. Para

khalifahnya yaitu Syekh Abdul Karim al-Bantani (Banten), Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni (Cirebon), dan Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri (Madura). Syekh Abdul Karim al-Bantani menggantikan Syekh Ahmad Khatib di Makkah ketika ia wafat. Ia juga yang pertama kali mengembangkan tarekat ini di Jawa (Van Bruinessen, 1992 : 90).

Sejarah awal perkembangan Islam di wilayah Banyumas diawali pada akhir abad ke-15. Sebelum kedatangan Islam, Banyumas adalah wilayah semi independen di bawah pengaruh Kerajaan Hindu Galuh Pakuan (Pajajaran). Empat abad setelah awal kedatangannya, Islam belum memiliki dasar tentang tradisi keIslaman lokal. Tarekat menjadi media Islamisasi yang efektif karena kemampuannya mengakomodasi tradisi keagamaan lokal (Muttaqin dkk, 2017: 53). Pada masa kekuasaan Tumenggung Jayadireja (1830-1853), *Syattariyah* adalah tarekat yang paling tersebar luas di Sokaraja. Bersumber dari Syekh Abdul Mukhyi, Garut, yang merupakan seorang mursyid tarekat *Syattariyah* yang mendapatkan ijazah irsyad-nya dari Syekh Abdurrauf Singkel, Aceh. Di Banyumas, *Syattariyah* menciptakan bentuk baru yang menggabungkan beberapa ajaran tarekat lain, seperti Tarekat Rifaiyah dan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini dikenal dengan nama tarekat Akmaliyah/Kamalisyah (Muttaqin dkk, 2017: 54).

Sejarah tarekat di Banyumas berawal sejak tahun 1880-an. Tarekat yang berkembang yaitu *Naqsyabandiyah*, *Kholidiyyah*, dan *Syadziliyyah*. Mursyidnya antara lain Kyai Siroj, Kyai Ma'ruf dan Kyai Idris (Muttaqin dkk, 2017:56). Kyai Idris adalah salah satu guru Syekh Syarif Nur Kholis. Dalam

perkembangannya, tarekat terus diimplementasikan di seluruh penjuru Banyumas sebagai akar yang kokoh tentang tradisi keagamaan lokal. Hingga berkembangnya ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas yang dikembangkan oleh Kiai Muhammad Hidayat pada tahun 1960-an kemudian oleh Syekh Syarif Nur Kholis pada tahun 1972. Kiai Muhammad Hidayat (Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas) mengembangkan tarekat ini tahun 1960-an. Ia dibaiat oleh Syekh Sanusi Langen dan diangkat mursyid oleh Syekh Busthomil Karim. Ia bukan asli warga Banyumas, tetapi warga Jawa Barat tepatnya Ciamis. Ia lahir pada 30 November 1934. Saat remaja ia menempuh pendidikan agama di Pesantren Langgen di bawah asuhan Syekh Sanusi Langen. Setelah itu berlanjut pendidikan agama di Pesantren Lasem di bawah asuhan K.H Ma'shum. Hingga pada suatu saat, ia dijodohkan dengan putri dari K.H Abdul Kholik (Pendiri Pesantren Al-Makmur Sokaraja) bernama Masrifah. Setelah menikah menetap di Sokaraja sampai pada suatu saat mertuanya itu meninggal, K.H. Muhammad Hidayat yang menggantikan menjadi pengasuh Pesantren Al-Makmur Sokaraja.

Syekh Syarif Nur Kholis adalah salah satu mursyid *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* yang dibaiat langsung oleh gurunya Syekh Syarif Busthomil Karim (Lampung) pada tahun 1972 di Lampung. Ia lahir di Desa Maribaya, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga pada tahun 1941. Ayahnya bernama K.H Muhammad Irsyad bin Kyai Amir Hasan dan ibunya bernama Nyai Halimah. Ia diajarkan untuk berperilaku zuhud, disiplin, mengaji dan memperbanyak ilmu. Ayahnya merupakan ayah sekaligus guru pertama baginya

yang mengajarkan mulai hal-hal kecil hingga hal-hal besar. Ayahnya wafat pada tanggal 27 *Zulqa'dah* 1338 H/1969 M dan ibunya juga wafat di bulan *Zulqa'dah* tidak lama dari ayahnya. Ia biasa melaksanakan haul<sup>1</sup> di bulan *Zulqa'dah* setiap tahunnya. Ia juga wafat di bulan *Zulqa'dah* lebih tepatnya pada tanggal 22 Juli 2019 M / 20 *Zulqa'dah* 1440 H di Pondok Pesantren Assalafiyah Karangwangkal Purwokerto Barat (Murtadlo, 2020: 4). Sehingga haul dapat dilakukan bersamaan padabulan *Zulqa'dah* oleh para santri, murid dan jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

Sejak kecil, Syekh Syarif Nur Kholis diajarkan untuk berperilaku zuhud, disiplin, mengaji dan memperbanyak ilmu. Banyak kiai<sup>2</sup> yang telah menjadi gurunya seperti Kyai Ahmad Hisyam (Purbalingga), Habib Idrus bin Ahmad As-Segaf (Tegal), Habib Mudlor bin Muhammad Al-Habsyi (Tegal), Syekh Syarif Sa'id Armiya (Tegal), Kyai Muzni (Ajibarang), Syekh Syarif Muhammad Nuh al-Hafidh (Cilongok), Syekh Syarif Abdul Malik al-Hafidh (Purwokerto), Syekh Syarif Muhammad Sanusi (Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, Jawa Barat), Syekh Syarif Busthomil Karim (Khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, Lampung), dan lain- lain.

Syekh Syarif Nur Kholis berbaiat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah pada tahun 1969 saat berusia 28 tahun kemudian diangkat mursyid pada tahun 1972 saat berusia 31 tahun hingga wafat pada tahun 2019 di usianya 78 tahun. Ia menjadi mursyid selama 47 tahun. Ia dibaiat oleh Syekh Syarif Sanusi dari

---

<sup>1</sup> Haul adalah kegiatan peringatan wafatnya seseorang setiap tahunnya.

<sup>2</sup> Kiai adalah kata sapaan kepada alim ulama yang pandai dalam ilmu agama Islam dan dapat disebut sebagai guru

Langensari kemudian diangkat mursyid oleh Syekh Syarif Muhammad Nur Busthomil Karim dari Lampung. Sejak ia dibaiat rasa cinta dan terpikatnya kepada Allah semakin besar. Setelah menjadi mursyid, perjuangan dakwahnya semakin luar biasa. Ia mengembangkannya mulai dari Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Pemalang, Pekalongan dan lainnya. Perkembangan yang paling menonjol ada di Kabupaten Banyumas. Salah satunya ditandai dengan berdirinya Pondok Pesantren Assalafiyah, Karangwangkal, Purwokerto Barat oleh Syekh Syarif Nur Kholis dan berhasil mendatangkan santri dari berbagai daerah. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah juga berlaku bagi para santrinya.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, penting halnya untuk diteliti agar dapat mengungkap fakta-fakta Syekh Syarif Nur Kholis dan perannya terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Banyumas. Ia berkibrah dalam dunia Islam di Banyumas, tetapi banyak yang belum mengetahuinya khususnya di kalangan sejarawan. Pembahasan tersebut akan terfokuskan pada kurun waktu 1972-2019, masa menjadi mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan kibrannya dalam perkembangannya di Banyumas. Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan pada studi lapangan dan studi pustaka. Adapun ke depannya dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis berupa pengetahuan ilmiah yang menambah khasanah pengetahuan tokoh sejarah Islam terutama konsentrasi kepada Sejarah Peradaban Islam.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan memusatkan pembahasan peranan dari Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah di Banyumas tahun 1972-2019. Pada tahun 1972 ia ditetapkan sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah. Ia berjuang sampai dengan tahun 2019 wafatnya di usia 78 tahun. Perjuangannya mulai dari mencari restu dari para gurunya yang sangat penting agar ilmunya bermanfaat. Hingga ia mendirikan sebuah pondok pesantren sebagai salah satu tempat yang digunakan sebagai media dakwah. Ia berhasil menyebarkan Tarekat di berbagai kalangan dan daerah khususnya di Banyumas. Bukan hanya murid taat yang ia dapatkan, tetapi peranannya itu juga berpengaruh bagi masyarakat Banyumas.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian akan difokuskan pada pembahasan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah di Banyumas (1972-2019) ?
2. Bagaimana Peran Syekh Syarif Nur Kholis terhadap Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah bagi masyarakat Banyumas (1972-2019) ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan adalah sesuatu hal yang dimaksud atau dituju sesuai yang telah direncanakan. Seperti yang disampaikan Dudung Abdurrahman (2019:127) bahwa, tujuan berarti sebagai tindak lanjut terhadap masalah yang diidentifikasi sehingga apa yang dituju hendaklah sesuai dengan urutan

masalah yang telah dirumuskan. Tujuan digunakan sebagai bentuk pencapaian pokok masalah yang akan diteliti. Maka, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Menjelaskan sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas (1972-2019)
- b. Menjelaskan peran Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan bagi masyarakat Banyumas (1972-2019)

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Secara teoritis*, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan ilmiah untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang tokoh sejarah Islam dengan konsentrasi terhadap sejarah peradaban Islam, terkait erat dengan peranan Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas.
2. *Secara praktis*, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran kepada peminat sejarah Islam tentang tokoh Syekh Syarif Nur Kholis.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian peranan Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas mempunyai keterkaitan dengan beberapa karya ilmiah seperti skripsi, jurnal atau artikel sebagai berikut:

“*Pendidikan Sang Kyai : Syekh Syarif Nur Kholis*“. Buku yang ditulis oleh KH Hasan Murtadho putra dari Syekh Syarif Nur Kholis pada tahun 2015.

Dalam karyanya menulis tentang ajaran, amaliyah, dan peran Syekh Syarif Nur Kholis sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Persamaan buku yang ditulis oleh KH Hasan Murtadho dengan penelitian ini, sama sama membahas mengenai Syekh Syarif Nur Kholis. Adapun perbedaan terdapat pada fokus pembahasan. Dalam buku ini membahas mengenai ajaran, amaliyah dan peran Syekh Syarif Nur Kholis saja, sedangkan penelitian ini membahas tentang biografi dan peran Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

*“Biografi Al-Arif Billah Syekh Syarif Nur Kholis (Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah”*. Buku yang ditulis oleh KH Hasan Murtadho putra dari Syekh Syarif Nur Kholis pada tahun 2020 (selang setahun setelah wafatnya Syekh Syarif Nur Kholis). Dalam karyanya menulis tentang perjalanan dan perjuangan Syekh Syarif Nur Kholis sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Persamaan buku yang ditulis oleh KH Hasan Murtadho dengan penelitian ini, sama sama membahas mengenai Syekh Syarif Nur Kholis. Adapun perbedaan terdapat pada fokus pembahasan. Dalam buku ini membahas mengenai biografi Syekh Syarif Nur Kholis saja, sedangkan penelitian ini membahas tentang biografi dan peran Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

*“Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia”*. Buku yang ditulis oleh MartinVan Bruinessen pada tahun 1992. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang Tarekat Naqsyabandiyah di berbagai wilayah Indonesia. Bukan tentang Naqsyabandiyah saja, ia juga menjelaskan tarekat yang lain salah

satunya yaitu Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia. Persamaan buku yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen dengan penelitian ini, sama-sama membahas mengenai tarekat. Adapun perbedaan terdapat pada fokus pembahasan. Dalam buku ini membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia sedangkan penelitian ini membahas tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas yang dikembangkan oleh Syekh Syarif Nur Kholis.

*“Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Di Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019)”*. Skripsi yang dituliskan oleh Intan Zaqiyah mahasiswa IAIN Purwokerto pada tahun 2020. Di dalam tulisannya membahas tentang awal mula dan perkembangan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Bumiayu Kabupaten Brebes dilihat dari setiap mursyidnya dan untuk mengetahui bagaimana motivasi pengikut tarekat tersebut. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Adapun perbedaan terdapat pada objek atau lokasi penelitian. Intan Zaqiyah melakukan di Bumiayu, Kabupaten Brebes, sedangkan penelitian ini di Kabupaten Banyumas.

*“Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah : Implikasi terhadap Kesalehan Sosial”*. Jurnal yang ditulis oleh Firdaus mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Di dalam tulisannya membahas tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah untuk mewujudkan program kesalehan sosial yang bekerjasama melakukan kedua kesalehan baik ritual maupun sosial. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian

yang dilakukan Firdaus memusatkan pada penerapan amaliyah tarekat di kesalehan sosialnya, yaitu pada ritual dan sosial, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada peranan tokoh terhadap perkembangan tarekat.

*“Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang”*. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Khamidah mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018. Dalam skripsinya membahas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah secara global hingga Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah di Pemalang. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas mengenai Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khamidah membahas mengenai penerapan dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah, sedangkan penelitian ini memusatkan pada peranan tokoh terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

*“Sejarah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Piji Kudus”*. Jurnal yang ditulis oleh Ma'mun Mu'min mahasiswa STAIN Kudus pada tahun 2014. Dalam karyanya membahas tentang awal mula Tarekat Qodiriyyah wa Nasabandiyah di Piji, Kudus mulai dari fase pembentukan sampai fase pasca meninggalnya Kyai Haji Muhammad Shiddiq (pendirinya di Piji, Kudus). Persamaan jurnal yang ditulis oleh Ma'mun Mu'min dengan penelitian ini, sama sama membahas mengenai Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Adapun perbedaan terdapat pada fokus pembahasan. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang sejarah sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang peranan.

## **E. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori peran dan teori perkembangan. Menurut Soerjono Soekanto (UIN Suska Riau, 2018: 10) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), dikatakan menjalankan suatu peranan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Hakekatnya peran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan, tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Teori Peran dicetuskan oleh Robbert Linton tahun 1936. Konsep teori peran yaitu jika seseorang mempunyai status pasti dia melaksanakan perannya. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial (UIN Suska Riau, 2018 : 11).

Syekh Syarif Nur Kholis melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau statusnya yaitu sebagai mursyid. Penerapan teori peran dengan penelitian ini, diawali dengan dakwah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Banjarnegara. Statusnya yang sebagai PNS, membuatnya berpindah tugas. Pada tahun 1972 setelah ia diangkat menjadi mursyid, ia

dipindahtugaskan dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Cilacap ke Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara. Ia bertemu dengan KH.Anwar (ulama setempat) dalam sebuah majelis *manaqib*. Saat KH. Anwar mengetahui Syekh Syarif seorang mursyid, ia menawarkan diri untuk dibaiat bersama dengan jama'ahnya (Murtadlo, 2020:67). Sejak saat itu, dakwah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang dilakukan Syekh Syarif Nur Kholis berkembang. Seperti dalam istilah Jawa “*Kedok Tular*” yang artinya disebarkan dan tular menular antar relasi. Santri yang berasal dari berbagai kabupaten dikumpulkan dalam sebuah tempat yang didirikan Syekh Syarif yaitu Pondok Pesantren As-Salafiyah di Desa Karangwangkal, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Tujuan didirikannya pesantren ini sebagai perkumpulan pelajar untuk belajar agama Islam, perkumpulan ikhwan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, pengamalan amaliyah-amaliyah tarekat dan sebagai media atau alat untuk berdakwah tarekat. Dari situlah ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mulai disyiarkan dan tidak hanya ajaran tarekat saja tetapi banyak ilmu lainnya. Selain para santri pondok, warga sekitar pondok bahkan keluarga dari santri di ajak bertarekat. Ia cukup memaksimalkan perannya sebagai mursyid. (KH. Hasan Murtadho, wawancara, 28 Agustus 2021).

Menurut jenisnya, peran dibedakan menjadi dua (Supardan,2007:138), yaitu :

1. Peran yang ditentukan atau diberikan (*ascribed*) yaitu peran yang bukan termasuk usahanya sendiri tetapi pemberian dari orang lain. Contoh gelar Raden Mas, Raden Ayu, Raden Ajeng dan sebagainya. Syekh Syarif Nur

Kholis mendapatkan gelar “As-Syekh Syarif” setelah dibaiai menjadi mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah oleh Syekh Muhammad Nur Busthomil Karim pada tahun 1972. Gelar ini disandangkan sebagai dari silsilah atau sanad kemursyidan (Murtadlo, 2020: 62).

2. Peran yang diperjuangkan (*achived*) yaitu peran yang didapatkan karena hasil usahanya sendiri. Syekh Syarif Nur Kholis mendapatkan julukan “*Al- Muassis*” yang artinya pendiri. Perjuangan dengan mendirikan Pondok Pesantren Assalafiyyah Karangwangkal membuatnya mendapatkan julukan itu. Pada awalnya ia mendirikan sebuah masjid atas dasar masukan dari guru mursyidnya yaitu Syekh Syarif Busthom. Setelah masjid lengkap berdiri, ada santri yang datang untuk mengaji dan berzikir serta menginap di masjid tersebut. Kemudian setelah santri semakin hari semakin banyak yang berdatangan, dibuatlah bangunan kecil di Timur masjid (sebelum bangunan permanen pondok). Ia memikirkan pendidikan Islam bagi anak-anak muda serta dijadikan upaya untuk mempertahankan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Kemudian didirikannya bangunan pondok pesantren oleh Syekh Syarif Nur Kholis pada tahun 1994 tepatnya setelah pulang dari ibadah Haji pertamanya (Murtadlo, 2020: 77).

Teori Perkembangan Behaviorisme yaitu perubahan yang menunjukkan tingkah laku seseorang (Mumpuniarti, 2020 : 11). Teori perkembangan dikembangkan oleh Jean Piaget pada tahun 1970-an. Konsep teori ini yaitu membangun kemampuan kognitif melalui tindakan yang termotivasi dengan dirinya sendiri terhadap lingkungan (Mumpuniarti, 2020 : 10). Penerapan teori

perkembangan dalam penelitian ini adalah ilmu pengetahuan dan pengalaman (kognisi) yang diperoleh Syekh Syarif Nur Kholis melalui tindakan atau peran, diwujudkan dengan sebuah Tarekat Qadiriyyah Nasyabandiyah. Tarekat yang dikembangkan melalui tindakannya sebagai mursyid yang dilakukan di lingkungan sekitarnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan teman, lingkungan kerja dan lingkungan lainnya. Syekh Syarif Nur Kholis mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mulai dari periode I (1972-1988), periode II (1988-1996) hingga periode III (1996-2019). Di periode I sebanyak 19 Kecamatan ada 309 pengikut, 18 keluar tarekat, 32 masuk tarekat total jama'ah 323. Di periode II terdapat kenaikan orang yang keluar tarekat dan menurunnya orang yang masuk tarekat sehingga total jama'ah menurun. Periode II sebanyak 19 Kecamatan ada 323 pengikut, 51 keluar tarekat, 23 masuk tarekat total jama'ah 282. Kemudian di periode III mengalami kenaikan jama'ah lagi. Periode III sebanyak 19 Kecamatan ada 282 pengikut, 21 keluar tarekat, 19 masuk tarekat total jama'ah 304 (Arsip buku dan wawancara Nyai Rohmah, 25 April 2022).

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan bertujuan untuk mengetahui gambaran suatu peristiwa yang terjadi dalam konsep tertentu. Pendekatan historis dipergunakan dalam penggambaran peristiwa masa lampau yang di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji serta dapat dikatakan sebagai sejarah sosial karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan sebagainya

(Abdurrahman, 2019:11-12). Syekh Syarif Nur Kholis berkiprah dalam masyarakat dan bersosial, ia aktif sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam aktivitasnya di PNS, ia mendapati banyak relasi dan perkumpulan sosial. Tentu saja bagi pegawai PNS tempat dinas nya berpindah-pindah. Dari setiap perpindahannya itu disambut dengan hangat oleh kantor yang akan bertempatan bahkan sebelumnya sudah mendengar nama Syekh Syarif Nur Kholis sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Mengetahui hal itu, setiap berpindah nya Syekh Syarif di tempat dinas yang baru, disambut dengan sangat antusias selain menanti pekerjaannya juga mengharapkan ilmu darinya (KH. Hasan Murtadho, wawancara, 28 Agustus 2021). Cara bersosialnya yang tidak memaksa individu untuk mengikuti ajaran tarekatnya, sikapnya yang sederhana dan ramah cukup digemari banyak orang. Untuk mengetahui sejarahnya secara kesesuaian dan ketepatan, maka dilengkapi dengan pendekatan historis. Menurut Louis Gottschalk dalam jurna kaya Ismaun 2005: 31-32, menjelaskan bahwa metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisa secara kritis terhadap peninggalan masa lampau.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang secara lazim disebut juga dengan metode sejarah. Dudung Abdurrahman (2019:103), dalam bukunya memaparkan, Louis Gottschalk menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah

yang dapat dipercaya.

Dengan metode tersebut, peneliti berharap akan menemukan jawaban dari pokok masalah yang dirumuskan sehingga mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan fakta sejarah. Metode sejarah mempunyai empat langkah yaitu, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis fakta sejarah) dan historiografi (penulisan sejarah).

#### a. Heuristik

Langkah ini merupakan tahapan pertama bagi peneliti yaitu dengan pengumpulan sumber sejarah terkait dengan objek yang akan diteliti. Peneliti mencari sumber yang berkaitan dengan Syekh Syarif Nur Kholis. Sumber-sumber yang digunakan peneliti adalah sumber tertulis dalam bentuk buku - buku, jurnal-jurnal, dan skripsi yang dianggap memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut dicari di beberapa perpustakaan, seperti di perpustakaan UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, perpustakaan online UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan perpustakaan online lainnya. Kemudian peneliti jika mendapati sumber jurnal di website pdfdrive.com dan research.com.

Adapun penelitian ini juga diikuti dengan sumber primer berupa buku karya Syekh Syarif Nur Kholis, wawancara dengan beberapa putra Syekh syarif Nur Kholis. Putra putri yang diwawancarai hanya dua dari sepuluh bersaudara yaitu putra pertama KH. Hasan Murtadlo yang paling sering bersama Syekh Syarif dan putri ke-9 Nyai Rohmah putri yang paling dispesialkan oleh Syekh Syarif. Hal ini disepakati oleh kesepuluh putra putri-

nya bahwa yang akan diwawancarai hanya dua saja. Karena dua putra putrinya ini yang lebih dekat dengan Syekh Syarif dan putra putri yang lain pun meyakini pernyataan yang akan dinyatakan mereka berdua sudah cukup mewakili kesan putra putri yang lainnya terhadap abahnya yaitu Syekh Syarif Nur Kholis. Wawancara yang akan dilakukan kepada KH. Hasan Murtadlo (putra ke-1 Syekh Syarif Nur Kholis), Nyai Rohmah (putri ke-9 Syekh Syarif Nur Kholis), Abu Thalib (santri Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Syekh Syarif Nur Kholis dan santri Ponpes As-salafiyah Karangwangkal), Sakiyah (jamaah tarekat), Iis (jamaah pengajian rutin malam Jum'at), Kiai Hanafi (teman Syekh Syarif Nur Kholis), Fauzan Maolana (perangkat Desa Karangwangkal), dan Haulah Nahwa Tunnisa (warga sekitar Ponpes As-Salafiyah Karangwangkal).

b. Verifikasi atau Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber bertujuan untuk menguji keaslian sumber yang otentik. Kritik sumber dapat digolongkan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang dilakukan melalui kritik intern (Abdurrahman, 2019:108).

Kritik ekstern dilakukan dengan menguji dari segi penampilan luar di antaranya pada ejaan, gaya bahasa, tahun terbit sumber tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menguji fisik dengan mengecek kapan sumber tersebut

dibuat sesuai dengan masa atau tidak, asal-usul dan lokasi sumber tersebut disimpan, pengarang sumber tersebut dengan mengecek identitasnya, dan bahan pembuatan sumber (kertas). Sumber yang dimaksud peneliti adalah buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen ataupun skripsi yang berkaitan dengan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Sedangkan kritik intern dilakukan dengan melakukan pengecekan terkait cakupan di dalamnya ditakutkan terjadi kekeliruan antara sumber satu ke sumber yang lain untuk mencapai keshahihan sumber (kredibilitas). Peneliti melakukan dengan memahami isi sumber satu dengan sumber yang lain yang berkaitan dengan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan membandingkan sumber yang telah didapati.

Kritik dengan informan KH. Hasan Murtadlo (putra ke-1 Syekh Syarif Nur Kholis) usia 50-an tahun, Nyai Rohmah (putri ke-9 Syekh Syarif Nur Kholis) usia 30 tahun, Abu Thalib (santri Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Syekh Syarif Nur Kholis dan santri Ponpes As-salafiyah Karangwangkal) usia 40-an tahun, Sakiyah (jamaah tarekat) usia 50-an tahun, Iis (jamaah pengajian rutin malam Jum'at) usia 30-an tahun, Kiai Hanafi (teman Syekh Syarif Nur Kholis) usia 69 tahun, Fauzan Maolana (perangkat Desa Karangwangkal) usia 40-an tahun, dan Haulah Nahwa Tunnisa (warga sekitar Ponpes As-salafiyah Karangwangkal) usia 23 tahun.

#### c. Interpretasi

Menurut Dudung Abdurrahman (2019:114), interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis fakta sejarah. Terdapat dua cara

interpretasi yaitu, menguraikan data sejarah yang disebut analisis. Dan dengan menggabungkan data dengan konsep- konsep sejarah yang disebut sintesis (Kuntowijoyo,1995:100-101). Pada langkah ini, peneliti menggabungkan sumber-sumber yang telah didapatkan sehingga menafsirkan data sejarah dengan cara sintesis yang menghasilkan rumusan masalah kemudian peneliti dapat menjawab pokok permasalahan yaitu tentang sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas (1972-2019) dan peran Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah bagi masyarakat Banyumas (1972-2019) menggunakan teori peran, teori perkembangan dan pendekatan historis.

#### d. Historiografi

Langkah ini adalah tahap terakhir dari metode sejarah yaitu berupa pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti akan melaporkan hasil penelitian peranan Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas tahun 1972-2019. Penulisan hasil penulisan sejarah terbagi menjadi : pengantar, hasil penulisan dan simpulan (Kuntowijoyo,1995:81).

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Hal ini diperlukan agar mencapai satu kesatuan yang utuh dalam penelitian ini sehingga dapat terkonsep dengan baik. Tahap ini akan menguraikan secara sistematis setiap bab dengan menjabarkan sub-bab yang berkaitan. Pembagian dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun secara berurutan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan sebagai landasan di pembahasan berikutnya.

Bab kedua riwayat hidup Syekh Syarif Nur Kholis. Meliputi kelahiran dan nasab Syekh Syarif Nur Kholis, pendidikan Syekh Syarif Nur Kholis, keluarga Syekh Syarif Nur Kholis, guru-guru Syekh Syarif Nur Kholis, murid Syekh Syarif Nur Kholis, kemursyidan Syekh Syarif Nur Kholis, karya-karya Syekh Syarif Nur Kholis dan wafat Syekh Syarif Nur Kholis.

Bab ketiga menjelaskan sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas (1972-2019). Meliputi: Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia dan sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas.

Bab keempat menjelaskan tentang peran Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah bagi masyarakat Banyumas (1972-2019) meliputi: membangun jejaring komunikasi dengan ulama-ulama setempat, mendirikan pondok pesantren As-salafiyah, Karangwangkal, Purwokerto, periodisasi perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, menanamkan pembinaan ruhani dan nilai-nilai akhlakul karimah dan melestarikan tradisi-tradisi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab

terakhir ini berisi tentang simpulan yang menjawab dari rumusan masalah kemudian saran dicantumkan sebagai tanda akhir dari penelitian ini.



## BAB II

### RIWAYAT HIDUP SYEKH SYARIF NUR KHOLIS (1941-2019)

#### A. Kelahiran dan Nasab

Syekh Syarif Nur Kholis lahir pada tahun 1941 di Desa Maribaya, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga (Murtadlo, 2020 : 4). Ayahnya bernama Muhammad Irsyad dan ibunya bernama Halimah. Orang tuanya berasal dari keturunan orang-orang salih dan ahli tasawuf sehingga diterapkan kepada anak-anaknya. Mereka pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah sebagai murid dari Syekh Syarif Rifa'i (Sokaraja) dan menjalani *suluk*<sup>3</sup>. Suluk yang mereka lakukan yaitu dengan memperbanyak berpuasa serta makan dengan menu sederhana yakni menghindari makanan atau minuman yang berasal dari hewan seperti daging, ikan, telur, terasi, susu dan sebagainya. Muhammad Irsyad dikenal sebagai orang yang tidak suka makan pagi atau sarapan. Setiap kali Halimah menawarkan sarapan, ia menolaknya. Ia hanya akan sarapan ketika ada tamu di rumahnya dengan tujuan untuk menghormati tamu.

Muhammad Irsyad memiliki kegemaran bangun dini hari untuk melakukan salat malam, seperti salat tahajud, salat hajat dan salat tasbih serta zikir sekaligus membaca *manaqib* Syekh Syarif Abdul Qadir al-Jaelani diikuti berdo'a dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT. Sedangkan kegemaran Halimah yaitu senantiasa berzikir mulai selesainya salat Maghrib hingga 'Isya, khusus untuk hari Jum'at zikir dimulai setelah mengerjakan salat Dzuhur hingga akhir waktu salat 'Asar (penguujung hari Jum'at) serta gemar menghadiri majelis pengajian. Sikap-

---

<sup>3</sup> Suluk menurut KBBI adalah jalan ke arah kesempurnaan batin, tasawuf, tarekat, atau khalwat

sikap inilah yang diteladankan dan ditanamkan kepada anaknya yaitu Syekh Syarif Nur Kholis .

Syekh Syarif dibesarkan dengan penuh ketegasan dan disiplin yang selalu diutamakan dalam segala aspek kehidupan. Terutama penekanan disiplin terhadap urusan keagamaan seperti menuntut ilmu agama, tata cara beribadah hingga implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak kecil, ia dibiasakan untuk hidup sederhana hingga dibiasakan tidak mengkonsumsi makanan yang menyedapkan. Hal ini dilakukan agar ia tidak malas-malasan dalam hidup dan menuntut ilmu. Jika ia sudah merasakan hal-hal yang menyenangkan, enak dan disukainya akan membuatnya malas.

Dalam bukunya, K.H. Hasan Murtadlo mengingatkan cerita ayahnya. Saat Syekh Syarif Nur Kholis mengungkapkan :

” Bersyukur dibesarkan dengan sikap orang tua dengan penuh kesederhanaan. Sehingga bisa mengendalikan hawa nafsu, termasuk hawa nafsu makan enak dan dididik untuk senang mengaji sehingga bisa merasakan lezatnya mengaji yang mengalahkan lezatnya makanan ”.

Dengan kebiasaan tersebut, Syekh Syarif tumbuh menjadi pribadi yang salih, sederhana, ketauhidan yang murni dan berbakti kepada orang tua. Rasa baktinya kepada orang tua juga diterapkan kepada guru-gurunya, baik itu guru sekolah atau guru ngaji. Ia pun tidak suka banyak berbicara yang tidak bermanfaat. Seperti *ghibah*, menjahili teman dan sebagainya. Saat beranjak usia remaja, masuk masa kebanyakan remaja lain sedang nakal-nakalnya dan banyak melakukan hal-hal semaunya, Syekh Syarif sama sekali tidak tertarik untuk melakukan hal-hal seperti itu. Menurutnya itu adalah hal yang membuang-buang

waktu dan lebih baik digunakannya untuk mengaji (Murtadlo, 2020: 10). Saat teman-temannya mengambil buah rambutan tanpa sepengetahuan orang kemudian setelah itu dimakan secara bersama-sama, ia benar-benar tidak ingin makan buah yang memang bukan hak miliknya. Syekh Syarif menganggapnya itu adalah makanan haram. Mengetahui hal itu, ia tidak mempunyai kemauan untuk mengikuti tingkah laku temannya (Murtadlo, 2020 :11).

Bagi Syekh Syarif, orang tua adalah teladan untuknya. Sehingga Syekh Syarif remaja hingga dewasa mempunyai kegemaran dan rajin mengaji kepada kiai, mencintai orang-orang yang salih dan para *waliyullah* (baik yang masih hidup atau sudah wafat), mencintai para santri, ikhwan tarekat pada umumnya untuk sesama saudara muslim dengan bersikap memuliakan mereka dan bermurah hati atau dermawan (Murtadlo, 2021: 15).

Dalam berkeluarga, Syekh Syarif dikenal penyayang oleh anaknya.. Selain itu, ia juga tegas jika berkaitan dengan agama Islam. Seperti yang diungkapkan salah satu putrinya :

“Abah seorang ayah yang menyayangi anak-anaknya. Seorang yang gigih dalam agama Islam. Ketika abah marah, tidak ada yang berani padanya. Abah sangat tegas kepada anak-anaknya. Beliau khawatir jika sampai anaknya salah jalan” (Nyai Rohmah, Wawancara, 25 April 2022).

### **B. Pendidikan dan Karir Syekh Syarif Nur Kholis**

Pendidikan Syekh Syarif Nur Kholis diawali dengan pendidikan ilmu agama. Ia memiliki kegemaran mengaji sejak kecil. Baginya pendidikan paling penting adalah tentang agama. Ia mengenyam pendidikan formal di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1955-an. Di samping waktu sekolah, ia tidak pernah melupakan

mengaji setelahnya. Setelah lulus, ia melanjutkan di PGA-NU Kertanegara, Purbalingga. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di STAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyyah pada tahun 1963. Tidak lama kemudian, ia memutuskan untuk berhenti kuliah karena menurutnya, apabila tujuan belajar kuliah hanya mendapatkan pengetahuan yang sedikit saja dari sisi *dhahir* (lahiriyah) dan *syari'at*, kemudian mendapatkan gelar sarjana (Drs.), tidak percaya diri menyandanginya karena tidak banyak ilmu yang didapatkan dari bangku kuliah.

Setelah berhenti kuliah, kemudian beliau semakin giat menuntut ilmu agama kepada para kiai di berbagai tempat. Pada tahun 1965 atas perintah kakaknya, ia mendaftar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di Departemen Agama (DEPAG) dengan bekal ijazah PGA. Dari hasil do'a dan usahanya, diterima ia di kantor Departemen Agama (DEPAG) Kabupaten Banyumas. Di kantor tersebut, Syekh Syarif bekerja dengan baik dan penuh tanggung jawab. Hal ini dibuktikan yang tertulis di dalam buku yang ditulis oleh KH Hasan Murtadlo (2020):

“Syekh Syarif Nur Kholis ayahku pernah bercerita kepadaku bahwa saat di DEPAG Kabupaten Banyumas, beberapa temanku mengambil uang pelayanan (registrasi), aku menegurnya dan mengatakan ini adalah kantor urusan Agama bukan kantor perusak agama”

Setelah enam bulan, Syekh Syarif dipindahkan ke DEPAG Kecamatan Baturaden oleh kepala DEPAG Kabupaten Banyumas bernama Mukhlis. Ia mengetahui kegemaran Syekh Syarif yang suka mengaji dan berdakwah (mengajarkan ilmu agama). Mukhlis mempunyai tujuan agar dipindahkannya Syekh Syarif akan membawa pengaruh besar di Kecamatan Baturaden. Selain

Syekh Syarif melaksanakan tugasnya sebagai PNS, ia selalu menyempatkan waktu setelah selesai tugas dikantor untuk blusukan ke desa-desa yang ada di kecamatan Baturaden untuk mengajarkan ilmu agama. Pengabdian itu dilakukan hingga akhir masa PNS.

### **C. Keluarga Syekh Syarif Nur Kholis**

Kiai Irsyad selaku ayahnya memerintahkan kepada Syekh Syarif Nur Kholis untuk menikah bahkan sempat ingin dijodohkan. Namun, ia belum berkenan untuk menikah dan menolak secara halus keinginan ayahnya dengan alasan dan jawaban kepada ayahnya. Ia menyatakan belum bisa memimpin diri sendiri apalagi memimpin anak orang, karena ketika sudah menjadi suami maka harus bisa menjadi pemimpin. Mendengar pernyataannya, Kiai Irsyad menyerahkan sepenuhnya tentang pernikahan kepada putranya dan selalu siap untuk mendo'akan serta memberikan restu (Murtadlo, 2020 : 21). Di tengah masa kerjanya menjadi PNS, ia memanfaatkan untuk memperbaiki diri, memantaskan diri dan mendekatkan diri kepada Allah berharap mendapatkan jodoh sesuai dengan usahanya tersebut. Kemudian ia berdo'a dan bertawakkal kepada Allah. Do'a yang dipanjatkan oleh Syekh Syarif antara lain

*“Ya Allah, kula nyuwun dipilihaken bojo ingkang sae menggah Panjenengan, kula ngertos prawan, randa sedonya niku kathah sanget, kula nyuwun dipilihaken Panjenengan mawon, pundi ingkang paling sae menggah Panjenengan kangge kula”*

Artinya : Ya Allah, saya meminta jodoh yang baik menurut pilihan Engkau, saya mengetahui banyak sekali gadis, janda di dunia ini, namun saya ingin hanya Engkau yang memilihkan yang terbaik menurut-Mu untuk menjadi istri saya (Murtadlo, 2020 :22).

Dalam dinasnya di Kecamatan Baturaden, Syekh Syarif Nur Kholis mengontrak di Desa Karangwangkal. Tetangganya adalah seorang guru yang berdomisili asli di Desa Karanglewas. Dikisahkan oleh K.H Hasan Murtdlo pada suatu saat, tetangganya mengajaknya berkeliling di desa di mana desa tersebut belum pernah didatangi oleh Syekh Syarif. Di tengah tengah perjalanannya, ia singgah di salah satu warung mendoan. Kemudian terjadi perbincangan bahwa pemilik warung tersebut bukan hanya menawarkan yang dijual di warungnya, tetapi juga menawarkan keponakannya bernama Sumirah kepada Syekh Syarif Nur Kholis untuk dipersunting dan dijadikan istri.

Mendengar hal itu, Syekh Syarif diajak ke rumah Sumirah oleh pemilik warung mendoan tersebut. Sesampainya di rumah Sumirah, ia disambut dengan baik. Di situlah perjodohnya dengan Sumirah ditetapkan. Setelah itu, ia memberitahukan kepada keluarganya di Kecamatan Maribaya Kabupaten Purbalingga tentang rencana pernikahannya. Ia mengirimkan surat yang berisi ucapan salam dan pernyataan :

*"Atura wuninga bilih sepindah, dalem saweg sakit; Kaping kalih, dalem badhe nikah nyuwun berkah tambaeh pandonga"*

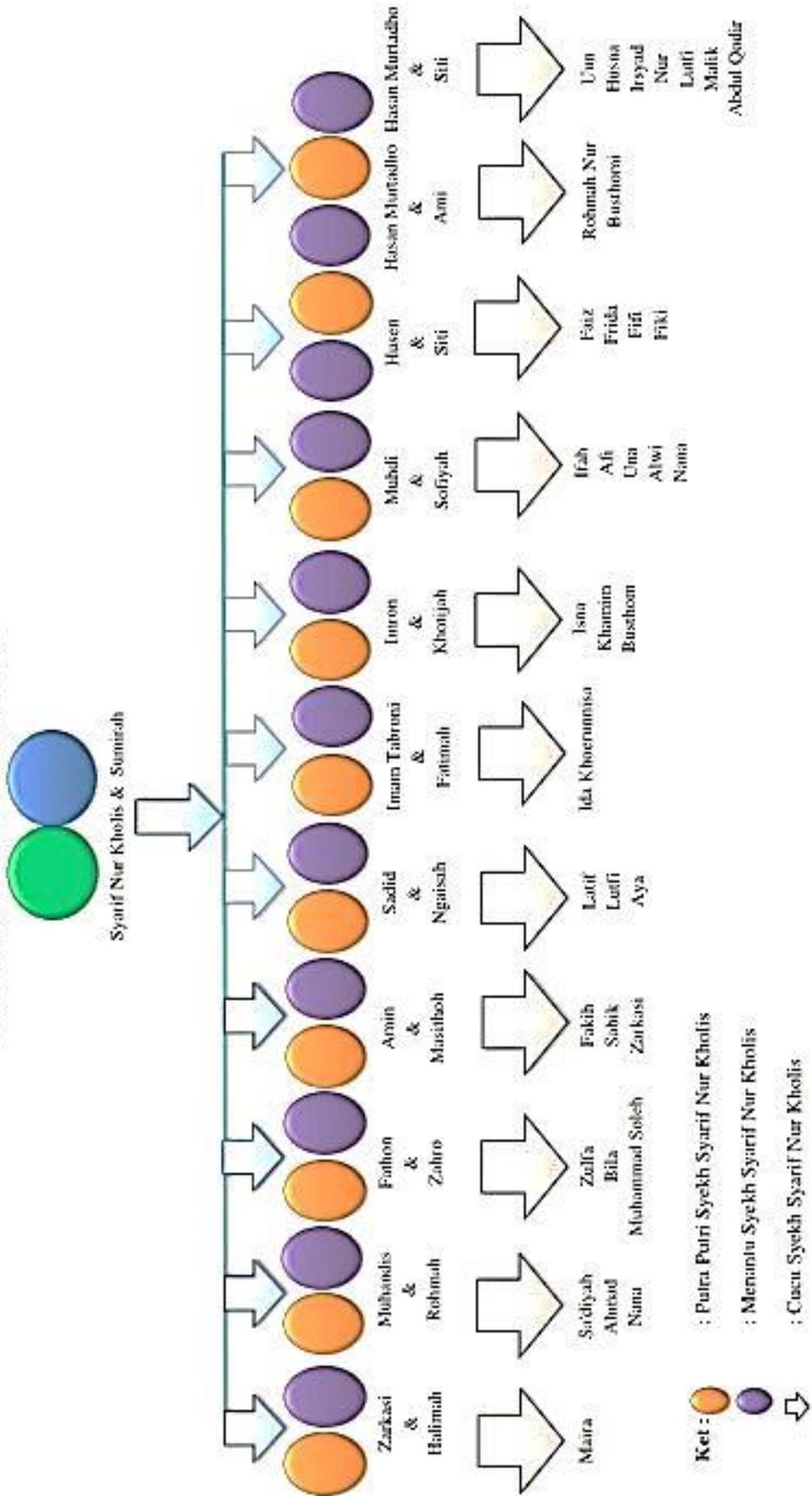
Artinya "Memberi kabar yang pertama, saya sedang sakit; yang kedua saya akan menikah, mohon do'a restu untuk keberkahan pernikahan saya.

Mengingat hidup orang tuanya yang sederhana, dan Syekh Syarif termasuk orang yang sudah mandiri, ia berprinsip tidak ingin merepotkan siapapun terutama dalam hal materiil untuk kebutuhan persiapan pernikahannya. Semua biaya pernikahan terutama seserahan ditanggung oleh Syekh Syarif tanpa bantuan materiil dari keluarganya. Pada tahun 1966, ia resmi menikah dan sah menjadi

seorang suami dengan Sumirah. Pernikahan di tahun tersebut, tidaklah berlebihan seperti halnya dalam hal perayaan.pernikahan di masa sekarang. pernikahan dilakukan dengan sederhana dihadiri keluarga inti saja. Tidak dilakukan perayaan atau sejenisnya.

Istri dari Syekh Syarif Nur Kholis yang sah secara agama dan negara yaitu Nyai Sumirah. Berdasarkan informasi dari keluarganya, ada tiga istri lain yang dinikahi secara agama tetapi belum diketahui secara pasti banyaknya. Keluarga Syekh Syarif Nur Kholis bersama Nyai Sumirah dikaruniai 10 anak, 11 menantu dan 33 cucu. Anak-anaknya antara lain sebagai berikut :Hasan Murtadlo, Husen, Sofiyah, Khotijah, Fatimah, Ngaisah, Masithoh, Zahro, Rohmah dan Halimah. Menantu-menantunya antara lain sebagai berikut : Siti dan Ami, Siti, Muhdi, Imron, Imam Tabroni, Sadid, Amin, Faton, Munhadis, dan Zarkasi. Cucu-cucunya sebagai berikut :Uun, Husna, Irsyad, Nur, Luthfi, Malik, Abdul Qodir, Rohma Nur Busthomi, Faiz, Frida, Fifi, Fiki, Ifah, Afi, Una, Alwi, Nana, Isna, Khamim, Busthom, Ida, Lathif, Ulfi, Aya, Fakih, Sabik, Zarkasy, Zulfa, Bila, Muhammad, Soleh, Sa'diah, Ahmad, Nana, Maira. Berikut skema pohon keluarga Syekh Syarif Nur Kholis :

**Pohon Keluarga Syekh Syarif Nur Kholis**



#### **D. Awal Mula Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah hingga menjadi Mursyid**

Pada tahun 1966 Syekh Syarif berbaiat tarekat Tijaniyyah saat usianya 28 tahun. Sebelum ia berbaiat Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, ia berbaiat Tarekat Tijaniyyah kepada Kiai Muhammad Nuh al-Hafidz di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Tarekat ini, ia amalkan setiap selesai salat. Zikir dan amalannya terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu: istighfar, salawat, dan tahlil. Ia melaksanakan amalan Tarekat Tijaniyyah dengan sepenuh hati. Tarekat ini diamalkannya selama tiga tahun. Setelah tiga tahun, ia bertemu dengan Syekh Sanusi dari Langensari, Jawa Barat. Ia mengetahui Syekh Sanusi dari Habib Hasyim. Ia sangat menghormati gurunya itu. Saat pertama kali mendengar namanya saja hatinya sudah bergetar dengan tekad ingin sekali menemuinya (Murtadlo, 2020:26). Pada tahun 1969, ia berhasil bertemu dengan guru yang sangat ia rindukan sebelum pernah bertemu itu. Ia mendapatkan banyak ilmu dari wejangan yang disampaikan oleh Syekh Sanusi. Yang disampaikan oleh Syekh Sanusi yaitu :

*“Sing lepat likula, sanes tiyang sanes. Sing jahat likula, sanes tiyang sanes. Sing bodho likula, sanes tiyang sanes. Sing Muhammadiyah likula, sanes tiyang sanes. Perkoro awak nembe ketemu siki, bathin wis ketemu awit biyen”*

Artinya:

Yang salah adalah saya, bukan orang lain. Yang jahat adalah saya, bukan orang lain. Yang bodoh adalah saya, bukan orang lain. Yang Muhammadiyah adalah saya, bukan orang lain. Meskipun secara lahiriah kita bertemu fisik baru sekarang, namun secara batiniah kita sudah bertemu sudah dari dulu (Murtadlo, 2020:27)

Maksudnya adalah sebelum menyalahkan orang lain, introspeksi diri terlebih dahulu. Sebelum mengklaim orang lain jahat, introspeksi diri terlebih dahulu. Sebelum mengklaim orang lain bodoh, introspeksi diri terlebih dahulu. Mungkin kita baru bertemu sekarang, tetapi batin sudah bertemu dari dulu karena kecintaannya kepada Allah. Semakin yakin Syekh Syarif kepada Syekh Sanusi, atas ilmu yang diajarkannya. Dengan keyakinannya, ia berbaiat *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* yang dibaiat langsung oleh Syekh Muhammad Sanusi dengan tujuan agar lebih dekat kepada jalan Allah. Sejak itu, tarekat dijadikan sebagai obat penyakit hatinya dan menjadi bagian dari hidupnya. Tarekat menjadi suatu hal yang wajib dan pantang untuk ditinggalkan baginya. Bukan hanya setelah shalat wajib saja, setelah shalat sunnah pun seringkali diamalkannya.

Pada tahun 1972 saat ia berusia 31 tahun, Syekh Syarif diberi ijazah sebagai mursyid oleh Syekh Bustamil Karim, Lampung di Desa Sitinggil, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap. Mursyid adalah orang yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing murid merasa dekat dengan Allah SWT dalam proses tarbiyah yang teratur, dalam bentuk tarekat sufiyah<sup>4</sup>. Setelah menjadi mursyid, ia mempunyai tanggung jawab untuk menyiarkan ilmu Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sampai akhir hidupnya tahun 2019.

#### **E. Guru-guru Syekh Syarif Nur Kholis**

Berikut bagan guru-guru Syekh Syarif Nur Kholis :

---

<sup>4</sup> Mursyid adalah orang yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing murid merasa dekat dengan Allah SWT dalam proses tarbiyah yang teratur, dalam bentuk tarekat sufiyah, dalam [www.syekhnurjati.ac.id](http://www.syekhnurjati.ac.id) diakses pada 27 April 2022 pada 20.28 WIB.

## Guru-guru Syekh Syarif Nur Kholis

### 1. K.H Mudatsir (Sokaraja, Banyumas)

- Tinggal di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas
- Guru kuliah di Karangsucu, Purwokerto tahun 1963.
- Mursyid Tarekat Syadziliyah (Murtadlo, 2020 : 16).

### 2. Kiai Muzni (Ajibarang, Banyumas)

- Tinggal di Dusun Karangcengis, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.
- Keturunan Syekh Abdush Shomad, Cilongok.
- *Muhibbin* (pecinta) Syekh Abdul Qadir Jailani dengan senantiasa membawa kitab *An-Nurul Burhani fi Manaqib As-Syekh Abdul Qadir Jailani*.
- Syekh Syarif rutin belajar dengan Kiai Muzni pada setiap hari Sabtu, Minggu dan Senin.
- Syekh Syarif mendapat amalan "*Shalawart Basya'irul Khairat karya Syekh Abdul Qadir Jailani*" (Murtadlo, 2020 : 25).

### 3. Kiai Muhammad Nuh al-Hafidz (Cilongok, Banyumas)

- Tinggal Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
- Mursyid Tarekat Tijaniyah dan membaiai Syekh Syarif pada tahun 1966.
- Selang tiga tahun, Syekh Syarif berbaiai Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan hal tersebut diketahui oleh Kiai Nuh. Ia memerintahkan agar Syekh Syarif mengamalkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah saja.
- Walaupun Kiai Nuh mursyid Tarekat Tijaniyah, ia berbaiai Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah kepada Syekh Sanusi (Murtadlo, 2020 : 23).

### 4. Syekh Muhammad Sanusi (Langensari, Banjarpatroman)

- Ia lahir di Kabupaten Kebumen dan tinggal di Desa Langensari, Kecamatan Banjarpatroman, Jawa Barat.
- Ia nomaden sejak usia remaja. Hal ini disebabkan karena ia berpindah-pindah dalam mengenyam pendidikan pesantren mulai dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat selama kurang lebih 27 tahun.
- Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.
- Ia tidak suka berbicara banyak. Namun sekali berbicara, yang dikatakannya sangat mengena sesuai dengan keadaan hati dan perasaan lawan bicaranya (Murtadlo, 2015 : 16).

### 5. Syekh Muslih bin 'Abdurrahman (Mragen, Demak)

- Tinggal di Kecamatan Mragen, Kabupaten Demak.
- Ia dikenal sebagai pelopor Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Provinsi Jawa Tengah
- Syekh Syarif mengajukan kepada Syekh Muslih untuk di Tajaddud (dibaiai lagi)
- Membagikan ajaran tasawuf dan amalan tarekat pada tingkatan muraqqabah papat (Murtadlo, 20015 : 25)
- Ia mendirikan Pondok Pesantren Futtuhiyah di Mragen Demak untuk mewadahi para ikhwan tarekatnya sekaligus sebagai media dakwahnya (Van Bruinessen, 1992 : 95).

### 6. Syekh Muhammad Nur Abdurrahim Bustomil Karim (Lampung)

- Tinggal di Desa Kedung Dadap, Lampung Tengah
- Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah
- Mengangkat Syekh Syarif menjadi mursyid pada tahun 1972 di Kawunganten, Cilacap (Murtadlo, 2015 : 21).

## **F. Murid Syekh Syarif Nur Kholis**

Awal mula Syekh Syarif mempunyai murid yaitu pada tahun 1972 setelah Syekh Syarif diangkat menjadi mursyid. Sebuah relasi yang menjadi alasan Syekh Syarif menemukan murid pertamanya. Berawal dari Syekh Syarif yang dipindah tugaskan yang awalnya di KUA Kawunganten, Cilacap ke KUA Kalibening, Banjarnegara. Di Kalibening, ia bertemu dengan K.H. Anwar. Ia adalah ayah dari Bupati Pekalongan periode 2016-2021 yang bernama Asip Kholbihi K.H. Anwar adalah ulama di Desa Kranji, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Ia berguru kepada Kiai Gendon, Pekalongan. Kemudian ditugaskan untuk berdakwah di Pekalongan Selatan dan di Banjarnegara Utara termasuk Kalibening. Syekh Syarif bertemu dengan K.H. Anwar dan diajak untuk mengikuti *manaqib*. Syekh Syarif mengatakan bahwa dirinya merupakan mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Mendengar hal tersebut, K.H. Anwar meminta untuk dibai'at bersama para jama'ahnya. Setelah itu, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah menyebar luas hingga ke Pekalongan dengan bai'at yang dipimpin oleh Syekh Syarif Nur Kholis. Lambat laun muridnya bertambah dan menyebar luas karena dari murid satu menularkan kepada yang lain.

Selanjutnya Syekh Syarif membuat pondok pesantren sebagai wadah para murid-muridnya. Serta atas dasar keinginan gurunya yaitu Syekh Sanusi. Sebelum mendirikan pondok pesantren, ia mendirikan masjid terlebih dahulu. Dengan dibangunnya pesantren ini, mewadahi para santri Syekh Syarif yang dari berbagai penjuru. Mulai dari Cilacap, Banjarnegara, Pemalang, Pekalongan, Purbalingga hingga Banyumas. Bahkan ada yang dari luar kota seperti dari Banten, Semarang,

Lampung dan masih banyak lagi. Muridnya yang berasal dari berbagai macam penjurur berasal dari pekerjaannya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ketika PNS, tentu saja tidak ditempatkan di satu tempat saja melainkan berpindah-pindah. Dari satu tempat ke tempat yang lain, dimanfaatkan oleh Syekh Syarif untuk berdakwah tentang Islam dan tarekatnya itu. Murid-muridnya selain mengamalkan ajaran tarekat, mereka juga meneruskan dakwah tarekat kepada masyarakat setempat di daerah mereka. Agar menganut ajaran tarekat dan dibai'at oleh Syekh Syarif Nur Kholis. Dalam hal ini, ia lebih banyak berkisah dakwah tarekat di Kabupaten Banyumas khususnya dalam memajukan Pondok Pesantren Assalafiyah, Karangwangkal, Purwokerto, Banyumas.

#### **G. Kemursyidan Syekh Syarif Nur Kholis**

##### **1. Silsilah mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah hingga Syekh Syarif Nur Kholis**

Berikut adalah silsilah mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (KH. Hasan Murdadlo, Wawancara, 23 Maret 2022).

<b>No</b>	<b>Nama Mursyid</b>	<b>No</b>	<b>Nama Mursyid</b>
1	Syekh Imam Zain al-'Abidin bin Sayyidina Husain	35	Syekh Abu Yakub Yusuf Al-Hamdani
2	Syekh Muhammad al-baqir bin Zain al-'abidin	36	Syekh Abdul Kholik Al-Ghijuni
3	Syekh Ja'far As-Shodiq bin Muhammad Baqir	37	Syekh Arif Ar-Royukri
4	Syekh Musa al-Kadhom bin Ja'far As-Shodiq	38	Syekh Mahmud Al-Injiru
5	Syekh Ali Ridho bin Musa al-Kadhom	39	Syekh Ali Rosituni Al-Masyhur Bil 'Arizun
6	Syekh Ma'ruf Al-karukhi	40	Syekh Baban As-Samasi

7	Syekh Hasan Suri Al-Saqothi	41	Syekh Amir Kalan Bin Sayyid Hamzah
8	Syekh Abu al-Qosim al-Junaidi al-Ba'dadi	42	Syekh Baha Ad-Din Muhammad Naqsyabandi
9	Syekh Abu Bakar al-Syabali	43	Syekh Muhammad Bin Muhammad Ali Ad-Din Al-Khuwarozi
10	Syekh Abdul Wahid at-tami	44	Syekh Yakub Al-Jarkhi
11	Syekh Abu	45	Syekh Nasirudin Abdullah Al-Ahror
12	Syekh Abu al-Hasan Ali al-Hakuri	46	Syekh Muhammad Zahid
13	Syekh Abu Sa'id al-Mubarak al-mahzumii	47	Syekh Darwis Muhammad Al-Samro Qondi
14	Syekh Abdul Qadir al-Jailani	48	Syekh Muhammad Al-Khowajuki Al-Samroti Qondi
15	Syekh Abdul 'Aziz	49	Syekh Mauyuddin Al-Baqi Billah
16	Syekh Muhammad Al-Hunak	50	Syekh Ahmad Al-Masyhuri Bil Imam Ar-Rabani
17	Syekh Syamsuddin	51	Syekh Muhammad Ma'sum Bin Imam Ar-Rabani
18	Syekh Syarifuddin	52	Syekh Suyufuddin
19	Syekh Nuruddin	53	Syekh Muhammad Al-Badwani
20	Syekh Waliyaddin	54	Syekh Syamsudin Habiballah
21	Syekh Hisam Ad-din	55	Syekh Abdullah Ad-Dahlawi
22	Syekh Yahya	56	Syekh Abi Sa'id
23	Syekh Abu Bakar	57	Syekh Musa
24	Syekh Abdurrohlim	58	Sayyidina Syekh Syamsudin Al-Baghdadi
25	Syekh Usman	59	Syekh Ahmad Khotib Al-Syambasi
26	Syekh Abdul Fatah	60	Syekh Abdul Karim Al-Bantani
27	Syekh Murod	61	Syekh Muhammad Zarkasyi Berjan
28	Sayyidina Abi Bakar As-sidik	62	Syekh Siroj
29	Salma Al-farisi	63	Syekh Husain Parit, Cilacap
30	Syekh Qosim bin Muhammad Abi Bakar	64	Syekh Muhammad Busthomi Kedung Dadap
31	Syekh Ja'far As-Shodiq Sibthu Al-Qosim	65	Syekh Jamaludin Purwosari, Lampung
32	Syekh Abi Yazid Al-Busthomi	66	Syekh Sanusi Langen
33	Syekh Abi al-Hasan Ali al-Khurqon	67	Syekh Syarif Nur Kholis Purwokerto

34	Syekh Abi Ali al-Fadhli al-Farimain	
----	-------------------------------------	--

## 2. Murid yang diangkat menjadi mursyid Syekh Syarif Nur Kholis

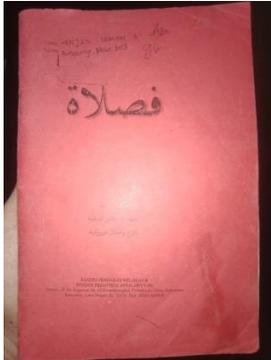
Berikut adalah murid yang diangkat menjadi mursyid Syekh Syarif Nur Kholis: Hasan Murtadlo Karangwangkal, Hisyam Purbalingga, Suhaimi Pemalang, Daud bin Suhaimi Pemalang, Habib Aqil bin Zain Brebes, Habib Sholih Al-Jufri Solo, Habib Ali bin Syaikh Abu Bakar, Solo dan Sholihudin Shofwan, Jombang (Murtadlo,2015: 45).

No	Nama Murid	Tahun di Angkat
1	Hasan Murtadlo Karangwangkal	1999
2	Hisyam Purbalingga	2000
3	Suhaimi Pemalang	2000
4	Daud bin Suhaimi Pemalang	2002
5	Habib Aqil bin Zain Brebes	2002
6	Habib Sholih Al-Jufri Solo	2003
7	Habib Ali bin Syaikh Abu Bakar, Solo	2010
8	Sholihudin Shofwan, Jombang	2010

## H. Karya-Karya Syekh Syarif Nur Kholis

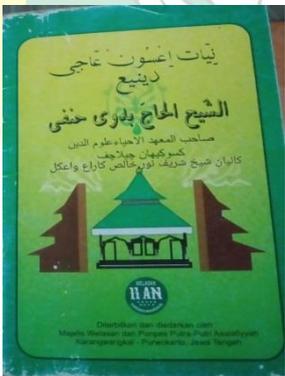
Selama hidupnya, Syekh Syarif Nur Kholis meninggalkan beberapa karya. Ia menulis karyanya terinspirasi dari guru-gurunya. Ia pun berharap agar karyanya bisa diamalkan oleh para muridnya. Karya Syekh Syarif meliputi (Murtadhlo, 2020 : 153-154) :

## 1. Kitab Fas}alatan



Kitab Fas}alatan berisi tentang fikih salat. Mulai dari bersuci dari hadas dan najis, menjaga kesucian tempat, badan, pakaian, tata cara berwudhu, tata cara salat wajib hingga salat sunnah. Berawal dari niat hingga do'a sesudah salat, seperti salat sunnah rawatib hingga salat sunnah lainnya seperti salat dhuha, tahajud, hajat, istikharah, tasbih, tarawih, witr, dan gerhana. Tidak hanya salat, dalam kitab yang dituliskan oleh Syekh Syarif ini juga menjelaskan tentang perawatan jenazah. Buku ini ditulis dan diterbitkan tahun 1997, diterbitkan oleh Yayasan Pondok Pesantren As-salafiyah Karangwangkal.

## 2. Buku Ayo Ngaji versi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia



Buku ayo ngaji ini berisi tentang motivasi mengaji atau mencari ilmu agama. Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap umat Islam. Seperti yang sering ia katakan “*Carilah ilmu mulai dari kandungan sampai liang lahat. Karna semua itu ada ilmunya*” (Murtadlo, 2015 : 57). Oleh karena itu ia menulis motivasi mencari ilmu dan berhasil dibukukan. Agar buku tersebut dapat dijadikan bahan bacaan oleh banyak orang tidak diperuntukkan kepada santri atau ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah saja. Buku ini ditulis oleh Syekh Badawi Hanafi dan Syekh Syarif Nur Kholis tahun 2013. Diterbitkan oleh Majelis Welasan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan Yayasan Pondok Pesantren As-salafiyah Karangwangkal Purwokerto tahun 2013.

## I. Wafat Syekh Syarif Nur Kholis

Pada hari Jum'at, 17 Zulqad'ah 1439 H / 2 Agustus 2019 tiga hari sebelum wafat, Syekh Syarif Nur Kholis berusia 78 tahun. Ia kedatangan tamu para muridnya. Ia dalam keadaan sakit dan lemah, namun tetap menerima tamu yang hadir bersilaturahmi dengannya. Ia selalu memuliakan tamu dalam keadaan apapun (Murtadlo, 2020 : 155). Kemudian hari Sabtu, 18 Zulqad'ah 1439 H / 3 Agustus 2019 keadaan semakin menurun. Para keluarga, sahabat dan murid-murid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mengadakan tawasul, do'a bersama, membaca *manaqib* dan khotmil Qur'an di rumah masing-masing sebagai ikhtiar untuk kesembuhan Syekh Syarif Nur Kholis. Setiap malam Senin, santri Pondok Pesantren Assalafiyah melaksanakan rutinan pembacaan maulid Al-Barjanji. Minggu malam, 19 Zulqad'ah 1439 H / 4 Agustus 2019 Syekh Syarif ikut melaksanakan rutinan tersebut tetapi berbeda dari biasanya. Jika seperti biasa, ia mengikuti dan mendengarkan sambil duduk di pintu penghubung antara jama'ah putra dan jama'ah putri. Namun pada kesempatan tersebut, ia mengikuti dan mendengarkan dari kamarnya. Karena keterbatasan kondisi fisik yang lemah (Murtadlo, 2020 : 156).

Senin, 20 Zulqad'ah 1439 H / 5 Agustus 2019 kondisi Syekh Syarif semakin melemah. Ia sering melakukan sujud dengan waktu yang lama. Dengan bersujud, ia merasa lebih dekat kepada Allah. Para keluarga, sahabat, dan santri serta para ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah selalu membacakan ayat Al-Qur'an khususnya Surah Yasin. Selain itu, ada juga yang membacakan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Setiap malam Selasa dan malam Jum'at ia sebut

dengan malam istimewa. Dikatakan istimewa karena malam Selasa merupakan malam dilahirkannya Nabi Muhammad SAW sedangkan malam Jum'at merupakan malam yang penuh keberkahan dari Allah SWT. Ia dan para santri serta ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, melaksanakan amalan *Tawajjuan* mulai dari *ba'da* Maghrib hingga menjelang waktu 'Isya di setiap minggu secara rutin. Hal rutin tersebut tetap dijalankan dalam kondisi apapun. Pada waktu malam hari (malam Selasa), di mana malam tersebut merupakan malam yang sangat istimewa, Allah SWT memanggil Syekh Syarif Nur Kholis untuk menghadap-Nya pada pukul 20.30 WIB di Pondok Pesantren Assalafiyah, Karangwangkal, Purwokerto pada usia 78 tahun dengan menjadi mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah selama 47 tahun (Murtadlo, 2020 :157).

Pada malam hari itu juga, kabar duka menyebar keseluruh santri tarekat. Semua kerabat, santri dan ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah bersedih merasa kehilangan sosok Syekh Syarif Nur Kholis. Muridnya yang dari Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, Pemalang, Brebes, Jakarta, Lampung datang ke Purwokerto untuk bertaziah dan mendo'akan secara langsung. Lantunan tahlil dibacakan hingga pagi hari. Selasa pagi pada tanggal 21 Zulqad'ah 1439 H, jenazah dimakamkan di kampung halamannya Desa Maribaya, Purbalingga berkumpul dengan ayahnya (Kyai Muhammad Irsyad), ibunya (Nyai Halimah) dan istrinya (Sumirah) (Murtadlo, 2020 : 157).

**BAB III**  
**SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH**  
**NAQSYABANDIYAH DI BANYUMAS**

**A. Sekilas tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah**

Secara historis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan hasil penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat *Qadiriyyah* yang didirikan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) dan Tarekat *Naqsyabandiyah* yang didirikan Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara) (Nasution, 1990: 83). Penggabungan kedua tarekat menjadi satu kesatuan yang melengkapi. Terutama dari segi amalan, *riyadhah* dan budaya/tradisinya (Firdaus, 2017 : 192). Seperti tradisi *Manaqiban*, *Dibaan*, *Tawajjhuhan*, *Welasan*, dan *Maulidan* dikolaborasikan di dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah didirikan oleh seorang ulama besar, yaitu Syekh al-Makarramah Ahmad Khatib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi lahir di daerah Kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat, pada bulan Safar 1217 H (1803 M). Ayahnya bernama Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Pada saat itu, tradisi merantau menjadi salah satu cara hidup masyarakat Kalimantan Barat. Sejak Raden Sulaiman (Muhammad Tsafiudin) ditetapkan sebagai sultan Sambas pertama, wilayah Sambas terkenal dengan ciri-ciri kemuslimannya. Syekh Ahmad Khatib Sambas menghabiskan masa kecil dan remajanya di lingkungan agraris dan nelayan. Walaupun demikian, tidak mengurangi semangatnya dalam belajar ilmu agama. Ia berguru mulai dari guru

satu ke guru lainnya. Salah satu guru yang dikenal adalah H. Nuruddin Musthafa, imam Masjid Jami' Kesultanan Sambas<sup>5</sup>.

Syekh Ahmad Khatib dibesarkan oleh pamannya yang terkenal sangat alim di wilayah Sambas. Saat usianya memasuki 17 tahun, ia dikirim oleh orang tuanya untuk meneruskan pendidikannya ke Timur Tengah yaitu di Kota Makkah pada tahun 1820 M. Hal itu dilakukan karena keistimewaannya dalam mempelajari ilmu. Dalam perjalanan menimba ilmu, ia bertemu dengan seorang wanita Arab keturunan Melayu. Ia mempersunting dan menikahinya serta menjalani kehidupan rumah tangganya di sana hingga ia menutup usia pada tahun 1875 M<sup>6</sup>. Ia adalah imam besar Masjid al-Haram di Makkah. Selain itu, ia mengembangkan banyak ilmu salah satunya adalah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, di samping juga mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut dan mengajarkan kepada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia. Menurutnya, penggabungan kedua tarekat ini memiliki sifat melengkapi terlebih lagi dari segi metode dan Zikirnya. Ajaran Tarekat Qadiriyyah menekankan pada Zikir *jahr* (bersuara), sedangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menekankan model Zikir *sirr* (diam), atau Zikir lat{aif/lat{ifah (Van Bruinessen, 1992: 89). Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

---

<sup>5</sup>Budi, "Biografi Syekh Ahmad Khatib al-Sambas" dalam [www.laduni.id](http://www.laduni.id) diakses pada 27 April 2022 pukul 20.30 WIB.

<sup>6</sup>Budi, "Biografi Syekh Ahmad Khatib al-Sambas" dalam [www.laduni.id](http://www.laduni.id) diakses pada 27 April 2022 pukul 20.32 WIB.

Berawal dari masuknya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ke Mekah yang dijelaskan oleh beberapa ilmuwan. Dituliskan oleh Ma'mun Mu'min, tokoh ilmuwan seperti menurut Snouck Hurgronje menginformasikan bahwa ia mendapati *ribath* (markas besar) Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di kaki gunung Jabal Qais serta menurut Trimigham yang menyatakan terdapat seorang syekh dari Minangkabau yang diba'iat di Makkah tahun 1845 M. Syekh Ahmad Khatib menyebarkan ajaran tarekat ini mulai dari Makkah dan tidak dikhususkan pada orang Indonesia saja. Sebagai seorang mursyid, Syekh Ahmad Khatib memiliki kewenangan untuk memodifikasi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid (Mu'min, 2014 :89)

Dengan sikap rendah hati (*tawad{u}*) dan mengagungkan guru (*ta'z{im}*) Syekh Ahmad Khatib kepada pendiri kedua tarekat tersebut, ia tidak menetapkan nama tarekatnya menggunakan nama dirinya. Sebenarnya lebih tepat jika disebut dengan nama Tarekat Khatibiyah atau Tarekat Sambasiah mengingat nama Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasi serta melihat ajaran, dan tradisi tarekat tersebut. Walaupun tarekat ini merupakan hasil pembaharuan atau ijtihadnya. Ia telah memadukan beberapa ajaran tarekat menjadi suatu tarekat yang mandiri yaitu Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dan khalifah dari beberapa daerah di Indonesia. yaitu Syekh Abdul Karim al-Bantani (Banten), Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni (Cirebon), dan Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri (Madura).

Mereka merupakan murid Syekh Akhmad Khatib yang sudah berhasil mencetak murid-murid generasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah hingga sekarang. Khalifah-khalifah yang lain, seperti : Muhammad Isma'il ibn Abdul Rachim dari Bali yang menetap dan mengajar di Kota Makkah, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Mempawah Kalimantan Barat, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung Sumatera Selatan mengajar Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Lampung, dan Muhammad Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang mengajar Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Palembang. Penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di daerah Sambas dilakukan oleh kedua khalifahnya, yaitu Syekh Nuruddin dari Filipina dan Syekh Muhammad Sa'ad al-Sambasi (Van Bruinessen, 1992:92).

Suatu kebertahanan ada karena sebuah kemauan untuk menjaga dan melestarikannya, seperti Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Tarekat ini tetap bertahan tidak lepas oleh seorang tokoh. Sebagai pejuang awal dari tarekat ini yaitu Syekh Ahmad Khatib. Ia menjadi mursyid dan mempunyai banyak muid. Dari murid-murid itulah yang meneruskan dan mempertahankan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Kegigihan mereka yang terus menerus menyalurkan turun temurun kepada keluarga, sanak saudara, teman bahkan memiliki murid hingga murid mempunyai murid lagi dan seterusnya. Selain itu, kebertahanan tarekat ini tetap terjaga karena ajarannya. Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah antara lain :

1. Kesempurnaan *Suluk*, yaitu sebuah keyakinan seorang sufi ketika mendekati diri kepada Allah SWT yang didasari tiga unsur keimanan, yaitu Islam, iman dan ihsan. Ketiga unsur ini adalah istilah tasawuf yang dikenal dengan sebutan syariat, tarekat dan hakikat.
2. Adab, yaitu kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau akhlak. Menurut Istilah Jawa, adab dikenal dengan kata “*unggah ungguh*”. Kitab *Tanwir al-Qulub fi Mu’ammalati ‘allam al-Ghuyub* (Muhammad Amin al-Kurdi), *al-Anwar al-Qudsiyah* (Syekh Abd. Wahhab al-Sya’rani), dan *al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq* (Syekh Abdul Qadir Al-Jailani). Di dalam ketiga kitab tersebut, dijelaskan tentang adab bagi para murid. Secara umum, seorang murid (*salik*) ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syekh (mursyid dan guru), kepada sesama Muslim, dan adab kepada diri sendiri (Zuhud).
3. *Zikir*, yaitu pujian kepada Allah sebagai sebuah cara seorang hamba selalu mengingat Tuhan. Tarekat Qadariyah Naqshabandiyah dikenal dengan tarekat zikir. tarekat qadariyah naqshabandiyah menggunakan dua jenis zikir. pertama, zikir *nafi isthbat* yaitu zikir kepada Allah dengan menyebut, “*La> Ila>ha Illa Alla>h*”, yang dikerjakan secara *jahr* (suara keras atau jelas). Kedua, *zikir isthmu dhat* yaitu *zikir* dengan menyebut nama-Nya yang Agung “*Allah, Allah, Allah*” yang dilakukan secara *sirri* atau *khafi* (dalam hati).
4. *Muraqabah*, yaitu sebuah kesadaran seorang hamba yang merasa dekat dengan Allah dan merasa diawasi serta diperhatikan Allah SWT. Dengan

bertarekat dan mengamalkan ajarannya dan menjalankannya dengan hati yang ikhlas, pasti akan merasakan pada level *muraqabah* ini.

Dengan menjaga ajaran Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah dengan cara konsisten untuk menjalankan ajarannya, maka akan memperkuat kebertahanan tarekat tersebut. Kebertahanan tarekat ini juga tidak lepas dari budaya atau tradisi zikir yang dilakukan setiap selesai salat. Dengan konsistensi pelaksanaan budaya atau tradisi zikir Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah, akan memperkuat nilai kebertahanan ajarannya. Menurut Syekh Syarif Nur Kholis zikir yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut :

a. *Zikir Jahr (Tarekat Qadiriyyah)*

*Zikir Jahr* merupakan zikir yang dilafalkan secara lisan/dibunyikan dengan suara keras atau jelas. *Zikir jahr* adalah amalan dari zikir Tarekat Qadiriyyah.

Berikut adalah cara pelaksanaan zikir jahr (Murtadho, 2015:52-54) :

- Menggunakan tasbeih atau jari-jari tangan zikir
- Menghadap qiblat dan duduk bersila
- Melafalkan kalimah Istigfar lengkap sebanyak 3x  
أسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْغَفُورَ الرَّحِيمَ .
- Berwashilah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya, dengan lafal  
إلى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم وآله وصحبه شيء الله لهم الفاتحة
- Berwashilah kepada Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani R.A, dengan lafal : إلى  
حضرة سلطان الأولياء الشيخ عبد القادر الجيلاني شيء الله الفاتحة

- Berwashilah kepada guru tarekat yang membaiat, dengan lafal :  
ثم إلى أرواح جميع مشايخ القادرية والتقشبندية خصوصا شيخنا ومشايخنا أهل سلسلة القادرية  
والنقشبندية شئى لله لهم الفاتحة ...
- Menghadiahkan bacaan Al-Fatihah kepada seluruh ummat Muslim,  
khususnya pada kedua orang tua, dengan lafal:

ثم إلى أرواح جميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات خصوصا والدينا شئى لله لهم  
الفاتحة

- Membaca Surah Al-Ikhlash 3x
- Membaca Sholawat Nabi  
اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم
- Menundukan kepala dan memejamkan mata dengan tujuan merendahkan diri kepada Allah, memohon ampunan, memohon ridho Allah dan berserah diri kepada-Nya, dengan melafalkan :
- إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك
- Lisan melafadzkan *la> ila>ha illalla>h* sebanyak 165x sedangkan hati mengartikan lafadznya.

Dengan cara awal yaitu posisi kepala menarik kata *la>* sampai ke ubun-ubun, lalu menjatuhkan *ila>ha* ke bahu kanan, kemudian menjatuhkan *illalla>h* ke dada kiri sambil mengeluarkan nafas. Hal ini dilakukan sebanyak 3x, dilanjutkan dengan melafalkan secara pelan *sayyidina muhammadurrasu>lullah SAW*

Dilanjutkan melafalkan *la> ila>ha illalla>h* sebanyak 165x. Diakhiri seperti cara awal di atas.

- Berdo'a semampunya, bila mampu diikuti membaca sholawat *Munjiyat*.

b. *Zikir Sirri (Tarekat Naqsyabandiyah)*

*Zikir Sirri* adalah zikir yang di lafalkan di dalam hati / diam. zikir ini adalah amalan Tarekat Naqsyabandiyah. Berikut adalah cara pelaksanaan zikir sirri (Murtadho, 2015:55):

- Berwashilah kepada Nabi Muhammad SAW, Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani R.A, Guru-guru Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah khususnya Syekh Junaid Al-Baghdadi, yang bila dilafadzkan :

- *Ila h}adratin nabiyyil musht}afa muh}ammadin SAW wa ila arwahi jami>'imasyayikhil qadiriyyati wa naqsyabandiyyati khusushon sa>da>ti t}ariqati syekh Junaidil Ba'dadi, lahumul fa>tihah*

Membaca Surah Al-Ikhlash sebanyak 3x

- Membaca kalimah Istigfar *astagfirulla>ha rabbi> min kulli za/nbin wa atu>bu ila>ih* sebanyak 3x

- Membaca sholawat ibrohimiyyah

Sholawat Ibrohimiyyah yaitu sholawat yang dibaca pada gerakan salat tasyahud akhir

- Menundukan kepala dan memejamkan mata dengan tujuan merendahkan diri kepada Allah, memohon ampunan, memohon ridho Allah dan berserah diri kepada-Nya, dengan melafalkan :

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

Ber zikir Sirri (zikir dalam hati), dengan posisi badan menghadap qiblat

dan kaki bersila, dengan melafadzkan kalimah “Allah” pada 7 *lat{ifah* :

1. *Lat{ifatul Qalbi*

Artinya adalah halusnya hati. Pada *lat{ifah* ini, menundukan kepala dan memejamkan mata ke arah kiri bawah payudara kira-kira berjarak dua jari (hati) sambil berzikir *sirri* melafadzkan “Allah” sebanyak satu putaran tasbih dalam hati dengan fokus/khusu’ (Murtadlo, 2015 : 50).

2. *Lat{ifatur Ru>hfi*

Artinya adalah halusnya ruh. Pada *lat{ifah* ini, menundukan kepala dan memejamkan mata ke arah kanan bawah payudara berjarak dua jari sambil berzikir *sirri* melafadzkan “Allah” sebanyak satu putaran tasbih dalam hati dengan fokus/khusu’ (Murtadlo, 2015 : 51).

3. *Lat{ifatus Sirri*

Artinya adalah halusnya perasa. Pada *lat{ifah* ini, menundukan kepala dan memejamkan mata ke arah kiri agak ke kanan bagian dada sambil berzikir *sirri* melafadzkan “Allah” sebanyak satu putaran tasbih dalam hati dengan fokus/khusu’ (Murtadlo, 2015 : 51).

4. *Lat{ifatul Khafi*

Artinya adalah halusnya perkara samar. Pada *lat{ifah* ini, menundukan kepala dan memejamkan mata ke arah kanan agak ke kiri bagian dada sambil berzikir *sirri* melafadzkan “Allah” sebanyak satu putaran tasbih dalam hati dengan fokus/khusu’ (Murtadlo, 2015 : 51).

5. *Lat{ifatul Akhfa*

Artinya adalah halusnya perkara yang lebih samar. Pada *lat{ifah* ini menundukan kepala dan memejamkan mata ke arah tepat di tengah

dada sambil berzikir *sirri* melafadzkan “Allah” sebanyak satu putaran tasbih dalam hati dengan fokus/khusu’(Murtadlo, 2015 : 51).

6. *Lat{ifatun Nafsi*

Artinya adalah halusnya pikiran atau otak. Pada *lat{ifah* ini, kepala diangkat dengan tetap memejamkan mata. Letak *Lat{ifatun Nafsi* berada di antara dua mata. Maka dari itu kepala diangkat tegak sambil berzikir *sirri* melafadzkan “Allah” sebanyak satu putaran tasbih dalam hati dengan fokus/khusu’(Murtadlo, 2015 : 52).

7. *Lat{ifatul Qalab*

Artinya adalah halusnya seujur badan dari kaki sampai ujung rambut. Pada *lat{ifah* ini, seluruh anggota tubuh digerakan. Dengan duduk bersila, tubuh digoyangkan dan kepala digeleng-gelengkan. Hal ini bermaksud agar seluruh tubuh berZikir *sirri* melafadzkan “Allah” sebanyak satu putaran tasbih dalam hati dengan fokus/khusu’(Murtadlo, 2015 : 52).

**B. Sejarah Tarekat Qadiriyyah Nashabandiyyah di Indonesia**

Perkembangan tarekat di Nusantara dimulai sejak abad ke 16 M dan 17 M. (Marzuki, 2013 : 116). Berawal dari pendiri Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yaitu Syekh Ahmad Khotib Al-Sambasi. Sejak ia menuntut ilmu di Makkah dan berumah tangga di sana, ia mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah pada abad ke-19 M. Dapat dipastikan ia mempunyai banyak murid antar orang-orang Indonesia yang berkunjung ke Makkah dari beberapa penjuru Nusantara : dari Malaya, Sumatra, Jawa, Bali dan Lombok. Ia pun mengangkat banyak

khalifah (Van Bruinessen, 1992: 92). Khalifah tersebut yaitu: Syekh Abdul Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri. Mereka merupakan muridnya yang sudah menurunkan murid-murid generasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah hingga sekarang. Khalifah-khalifah yang lain, seperti : Muhammad Isma'il ibn Abdul Rachim dari Bali yang menetap dan mengajar di Kota Makkah, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Mempawah Kalimantan Barat, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung Sumatera Selatan mengajar Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Lampung, dan Muhammad Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang mengajar Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Palembang.

Syeikh Ahmad Khatib menggabungkan ajaran dua tarekat besar yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Ia menganggap bahwa kedua tarekat tersebut memiliki kesamaan pandangan. Kesamaan yang dimaksud mengenai tasawuf yang tidak mengesampingkan syariat serta menentang paham *wih}dah al-Wujud*, sehingga jenis dan metode Zikirnya dapat saling melengkapi (Firdaus, 2017:193).

Penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di daerah Sambas, Kalimantan Barat dilakukan oleh kedua khalifahnya, yaitu Syekh Nuruddin dari Filipina dan Syekh Muhammad Sa'ad al-Sambasi (Van Bruinessen, 1992:92). Kemudian di Minangkabau, Sumatera perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terjadi pada tahun 1860-an. Tarekat ini diawali oleh khalifah

Syekh Ahmad Khatib yaitu Syekh Abdul Karim al-Bantani. Pertumbuhan tarekat terus berlangsung di masa Sulaiman Al-Zuhdi dan putranya, 'Ali Ridha hingga mempunyai khalifah di Minangkabau, Sumatera (Van Bruinessen, 1992: 106-107). Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, kepemimpinan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Makkah (pusat), dipegang oleh Syekh Abdul Karim al-Bantani. Kemudian ditetapkannya khalifah-khalifah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia. Ketetapan tersebut bertahan selama Syekh Abdul Karim al-Bantani masih hidup. Setelah ia wafat, para khalifah mengembangkan tarekatnya secara independen atau mandiri (Van Bruinessen, 1992:105).

Syekh Abdul Karim Al-Bantani merupakan orang yang pertama kali menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di pulau Jawa. Di Banten, sepeninggal Syekh Abdul Karim pergi ke Mekah yang kedua untuk menggantikan Syekh Ahmad Khatib, penyebaran tarekat di Jawa ini diserahkan kepada Syekh Asnawi Caringin. Putra Syekh Asnawi, Kyai Khozim, menyebarkan ke daerah Menes yang kemudian dilanjutkan oleh putranya, Kyai Ahmad. Pengakuan Kyai Khozim, ia tidak mendapatkan ijazah penuh dari ayahnya, namun ia dilantik sebagai khalifah oleh khalifah ayahnya, Kyai Ahmad Suhari Cibeber. Sepeninggal Syekh Asnawi, posisi pimpinan di Banten diserahkan kepada keponakannya, Kyai Armin (Masyhar, 2016: 240).

Pada tahun 1970-an hingga akhir abad ke-20 terdapat beberapa pusat utama Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Jawa dengan puluhan ribu pengikut, yaitu: Pesantren Darul Ulum rejos Jombang, yang dipimpin oleh Kiai

Musta'in Romli (1924-1985), Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang dipimpin oleh Kiai Muslih Abdurrahman (1908-1981), Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang dipimpin oleh KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin (1915-2011), dan Pesantren Al-Falak Pagentongan Bogor yang dipimpin oleh KH. Muhammad Thohir Falak (wafat 1972) (Aziz,2020 : 80).

Tabel 1. Data Santri Pusat Utama Tarekat Qadiriyyah Nashabandiyah tahun 1990-an

NO.	NAMA PONPES	SANTRI		TOTAL
		PUTRA	PUTRI	
1.	Ponpes Darul Ulum Jombang	2.390	2.733	5.123
2.	Ponpes Futuhiyyah Mranggen	383	417	800
3.	Ponpes Al-Falak Pagentongan	1.440	1.107	2.547
4.	Ponpes Suryalaya Tasikmalaya	840	790	1.630
<b>JUMLAH</b>				<b>10.100</b>

(Sumber : Aziz, 2020: 80)

Syekh Thalhaf selaku khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon, ia mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Nashabandiyah. Kemudian dilanjutkan oleh Abdullah bin Nur Muhammad sebagai khalifah kemursyidannya. Ia mendirikan pusat penyebaran tarekat ini di Tasikmalaya. Hingga didirikan Pondok Pesantren Suryalaya. Ia biasa dipanggil akrab dengan sebutan *Abah Sepuh* (Van Bruinessen, 1992: 95). Setelah Abah Sepuh wafat, dilanjutkan oleh putranya bernama Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin. Sebagai putra dari Abah Sepuh, ia dipanggil akrab dengan sebutan *Abah Anom*. Di bawah kepemimpinannya, Tarekat Qadiriyyah Nashabandiyah di Suryalaya berkembang sangat pesat. Metode *riyad{ah tazkiyatun nafsi* yang digunakan oleh Abah Anom dilakukan

dengan mengembangkan psikoterapi alternatif. Khususnya untuk para remaja terkena mental akibat penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti : ganja, potau, morfin, heroin dan sebagainya.

Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Tasikmalaya berpusat di pondok pesantren Suryalaya. Didirikan pada tanggal 7 Rajab 1323 H atau 5 September 1905 oleh Syekh Abdullah bin Nur Muhammad. Awalnya merupakan sebuah Masjid yang terletak di kampung Godebag, Desa Tanjung Kerta, Kecamatan Pageurageng, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Pondok Pesantren Suryalaya itu sendiri diambil dari istilah sunda yaitu surya artinya Matahari dan laya artinya tempat terbit. Jadi, Suryalaya secara harfiah mengandung arti tempat matahari terbit. Dengan segala keyakinan yang diberikan oleh gurunya (Syekh Thalhah), Syekh Abdullah bin Nur Muhammad membulatkan tekad untuk mendirikan Pondok Pesantren Suryalaya ini. Tiga tahun setelah berdirinya bangunan ini, Syekh Abdullah bin Nur Muhammad ditetapkan sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah oleh Syekh Thalhah<sup>7</sup>.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Suryalaya mendapatkan simpati dan pengakuan dari masyarakat membuat sarana pendidikan kian bertambah. Bukan hanya itu, tetapi *ikhwan* (murid/pengikut) juga semakin bertambah. Selain itu, para ulama, tokoh masyarakat, dan pimpinan daerah memberikan dukungan dan pengakuan kuat. Sehingga mulai mengakui keberadaan Pondok Pesantren Suryalaya dengan membutuhkan Tarekat Qadiriyyah

---

<sup>7</sup>Pondok Pesantren Suryalaya. 2020. "Sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Suryalaya" dalam <https://www.suryalaya.org/sejarah.html> diakses pada 15 Januari 2022 pukul 10.30 WIB

Naqsabandiyah sebagai amalan sehari-hari warga Pageurageung tersebut. Untuk kelancaran tugas Abah Sepuh dalam penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dibantu oleh sembilan orang wakil talqin<sup>8</sup>, dan beliau ber-*tanbih*<sup>9</sup> serta berharap *tanbih*-nya dijadikan pegangan dan jalinan kesatuan dan persatuan para ikhwan.

Syekh Abdullah bin Nur Muhammad wafat pada tahun 1956 di usia ke 120 tahun. Kepemimpinan dan kemursyidannya dilimpahkan kepada putranya yang kelima, yaitu KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin yang akrab dipanggil dengan sebutan Abah Anom. Pada masa awal kepemimpinannya, terdapat beberapa kendala seperti pemberontakan DI/TII serangan sebanyak 48 kali dan pada masa pemberontakan PKI tahun 1965. Setelah keadaan membaik, membuat masyarakat yang ingin belajar Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah semakin banyak.

Hampir di seluruh Indonesia, para wakil *talqin* tersebar sebagai upaya untuk membantu Abah Anom dalam perluasan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. Tidak hanya di Indonesia, mereka juga tersebar di luar negeri seperti Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, dan Thailand, menyusul Australia, negara-negara di Eropa dan Amerika. Pondok Pesantren Suryalaya semakin dikenal ke seluruh penjuru Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri tersebut. Dengan keberadaan wakil *talqin* yang menyebar, ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah pun semakin luas perkembangannya.

---

<sup>8</sup>Talqin adalah mengajar atau memahamkan secara lisan, dalam <https://islam.nu.or.id/fiqih-perbandingan.com> diakses pada 25 Januari 2022 pukul 11.37 WIB

<sup>9</sup>Tanbih adalah nasehat agama yang diberikan oleh seorang guru mursyid dalam wujud perintah (wasiat) yang disebarkan untuk semua murid-muridnya dalam <https://journal.uim.ac.id> diakses pada 25 Januari 2022 pukul 11.42 WIB.

Dengan mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah dengan baik khususnya Zikir, maka akan terbuka kesadarannya untuk dapat mengamalkan syari'at dengan baik. Dengan demikian, akan mendapatkan pengetahuan dari Tuhan (*ma'rifah*) dan cinta Tuhan (*mahabbah*), karena buah (*tsamrah*) -nya atau hasil dari Zikir. Hasil dari Zikir yaitu terjadi penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafsi*). Sehingga akan ringan dalam melaksanakan syari'at Allah.

### **C. Sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Banyumas**

Pada masa kekuasaan Tumenggung Jayadireja (1853), terdapat tarekat yang paling besar dan tersebar luas di Sokaraja yaitu tarekat Syattariyyah. Tumenggung Jayadireja merupakan penguasa Sokaraja dan Bupati Purwokerto pada tahun 1853-1860 (Muttaqin, 2017: 53). Tarekat berasal dari murid-murid Syekh Abdul Mukhyi, Garut. Ia merupakan seorang mursyid tarekat Syattariyyah yang diangkat sebagai mursyid oleh Syekh Abdurrauf Singkel, Aceh. Di Banyumas, Syattariyyah membuat jenis baru yang menggabungkan beberapa ajaran tarekat lain, seperti Rifaiyyah dan Naqshabandi-Qodiriyyah. Penggabungan ini dinamakan tarekat Akmaliah atau Kamaliyyah (Muttaqin, 2017: 53)

Sejak awal 1880-an, muncul Kyai Muhammad Ilyas sebagai mursyid terkemuka. Dia merupakan salah satu khalifah Sulaiman Zuhdi (guru tarekat Naqshabandi Kholidiyyah asal Turki di Mekkah) untuk wilayah Jawa. Ia mulai menyebarkan tarekat ini dari langgar kecilnya di dukuh Kedungparuk, Mersi (sekitar 5 km Timur Purwokerto). Pada masa tersebut masih dalam suasana penjajahan Belanda. Dengan eksistnsinya Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah

di tengah masyarakat dan mendapatkan banyak perhatian, para tentara Belanda justru mencurigai Muhammad Ilyas dengan tuduhan makar<sup>10</sup>. Ia pun ditahan oleh tentara Belanda pada tahun 1888. Selang beberapa waktu, ia dibebaskan dan melanjutkan penyebaran tarekat di Banyumas. Ia diizinkan mengajar tarekat dari masjid wakaf penghulu Abu Bakar, seorang pejabat agama kolonial. Kemudian Muhammad Ilyas menikah dengan putri Abu Bakar. Ia mempunyai keturunan dan menunjukkan pula ilmu tarekat ini kepada istri, anak, cucu bahkan cicitnya. Seperti Abdus Salam sebahai cicitnya, ia pun menyebarkan tarekat ini ke berbagai daerah dan lebih fokus penyebaran di luar daerah, seperti : Lampung, Aceh, Kalimantan dan lain-lain. Pada tahun 1914 Muhammad Ilyas wafat dengan meninggalkan keturunan-keturunan seperti putranya yang bernama Abdul Malik. Ia juga mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah sanad dari Muhammad Ilyas selaku ayahnya dan tarekat Sadziliyah sanad dari as-Sayyid Ahmad An-Nahrawi Al-Makki selaku gurunya. Semakin berkembangnya tarekat di Banyumas dan terdapat Tarekat Akmaliyah, Tarekat Tijaniyyah, Tarekat Qadiriyyah hingga Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Tarekat Akmaliyah telah dirintis sejak tahun 1871 dan mencapai puncaknya pada tahun 1888-1890 yang dipimpin oleh Kiai Nurhakim yang berpusat di Pasriwetan, Purwokerto (Sukardi, 2008 : 97).

Selain tersebut di atas, tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas juga diketahui dikembangkan oleh Kiai Muhammad Hidayat, Sokaraja, Banyumas. Ia berasal dari Jawa Barat tepatnya di Ciamis. Ia lahir pada tanggal 30

---

<sup>10</sup> Menurut KBBI Makar adalah akal busuk atau tipu muslihat dengan maksud untuk menyerang atau membunuh orang.

November 1934. Sejak kecil ia gemar beribadah dan menuntut ilmu. Pada saat remaja, ia menuntut ilmu agama di Langensari, Banjarpatoman, Jawa Barat di bawah asuhan Syekh Sanusi. Seperti yang sudah diketahui, Syekh Sanusi adalah Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Oleh karena itu Kiai Muhammad Hidayat sebagai santrinya-pun dibaiat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah diangkat Mursyid oleh Syekh Busthomil Karim, Lampung<sup>11</sup>. Tidak hanya sampai di Langensari, ia melanjutkan pendidikan agama di Lasem. Di bawah asuhan K.H. Ma'shum ia menyenjam pendidikan pesantren hingga menikah. Di suatu kesempatan, ada seorang kiai bernama K.H Abdul Khalik datang menjumpai K.H. Ma'shum dengan tujuan untuk mencari menantu atau suami untuk putrinya yang bernama Masrifah. K.H. Ma'shum merekomendasikan Muhammad Hidayat untuk menjadi suami dari putri K.H Abdul Khalik tersebut. Tanpa berpikir panjang, hal tersebut langsung disetujui dan berlangsunglah pernikahan. Setelah menikah, Kiai Muhammad Hidayat menetap di Sokaraja, meneruskan mengasuh pondok pesantren yang didirikan dan diasuh oleh K.H Abdul Khalik setelah ia wafat pada tahun 1970. Pondok tersebut bernama Pondok Pesantren Al-Makmur Sokaraja Lor yang didirikan pada tahun 1920-an<sup>12</sup>. Kemudian dari sinilah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dikembangkan di Banyumas.

Setelah Kiai Muhammad Hidayat, ada Syekh Syarif Nur Kholis. Syekh Syarif gemar sekali berguru dengan tokoh agama, dengan mengikuti apa yang

---

<sup>11</sup>Utomo, Eko, "Mengenang KH.Muhammad Hidayat" dalam <https://www.banyumasekspres.id/banyumas/jasadnya-masih-utuh-dan-harum-mengenang-khm-hidayat/09/10/2020/> diakses 22 Februari 2022 pukul 11.32 WIB

<sup>12</sup>Redaksi News Suara Purwokerto, "KH Abdul Kholik, Muassis Pesantren Al-Makmur Sokaraja Lor" dalam <https://www.suarapurwokerto.com/profil/5753/kh-abdul-kholik-muassis-pesantren-al-makmur-sokaraja-lor> diakses 22 Februari 2022 pukul 11.35 WIB

dicontohkan oleh orang tuanya. Orang tuanya yaitu Muhammad Irsyad dan Halimah mereka juga bertarekat dan berguru dengan para ulama. Mereka bertarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah kepada Kyai Rifa'i, Sokaraja, Banyumas (Murtadlo, 2020: 11). Syekh Syarif awalnya bertarekat Tijaniyyah kepada Muhammad Nuh, Sokaraja, Banyumas (Murtadlo, 2020:23). Selain itu, ia juga sering mendatangi rumah *waliyullah* dan habaib seperti Habib Hamid dan Habib Hasyim di Banyumas. Saat bertemu dengan Habib Hasyim ia mengatakan mempunyai guru bernama Syekh Sanusi, Langen. Sejak itu Syekh Syarif berkeinginan untuk bertemu dengan Syekh Sanusi. Harapannya hanya ingin mencari ilmu sebanyak mungkin dengan guru yang benar-benar bisa menjadi panutan untuknya (Murtadlo, 202:26). Kemudian ia mendatangi rumah Syekh Sanusi, hingga dibai'at Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di rumahnya pada tahun 1969. Bahkan gurunya yang bernama Muhammad Nuh (mursyid Tarekat tijaniyyah) ikut berbai'at Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah kepada Syekh Sanusi dan memerintahkan untuk mengamalkan tarekat ini saja. Tiga tahun kemudian ia dibai'at atau diangkat menjadi mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah oleh Syekh Busthomil Karim, Lampung pada tahun 1972. Setelah diangkat menjadi mursyid, Syekh Syarif Nur Kholis menyebarkan dan mengembangkan ajaran serta amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kabupaten Banyumas (Murtadlo, 2020: 61).

Dalam sub-bab ini, belum ditemukan kajian pustaka tentang pendiri Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas. Serta belum tertulis juga tokoh

yang pertama kali menyebarkannya. Demikianlah data-data yang mendukung penelitian ini telah penulis uraikan di atas.



## BAB IV

### PERAN SYEKH SYARIF NUR KHOLIS TERHADAP PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH BAGI MASYARAKAT BANYUMAS (1972-2019)

#### A. Membangun Jejaring Komunikasi dengan Ulama-Ulama Setempat

Membangun jejaring komunikasi dengan ulama dilakukan Syekh Syarif Nur Kholis untuk menimba ilmu, mencari berkah dan menambah pengalaman kepada guru-guru mursyid yang lebih berpengalaman dalam perjuangan dan pengembangan tarekat. Dengan demikian, dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membagikannya kepada ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah-nya agar menjadi ilmu yang bermanfaat Syekh Syarif Nur Kholis tidak hanya mendatangi mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah saja. Ia juga mendatangi mursyid dari tarekat lain. Di antara mursyid yang di datangi oleh Syekh Syaif antara lain :

##### 1. Syekh Abdul Malik bin Muhammad Ilyas (Murtadlo, 2020: 69)

Syekh Abdul Malik adalah seorang hafidz. Ia adalah putra dari Muhammad Ilyas (mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah). Lahir di Banyumas pada 3 Rajab 1294 H/1881 M. Ia tinggal di Dusun Kedungparuk, Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Abdul Malik berpesan kepada Syekh Syarif *"Walaupun sudah mursyid harus tetap menimba ilmu terutama pada mursyid senior dan menambah pengalaman dari apa yang mursyid-mursyid senior lakukan agar bisa diterapkan"*. Oleh karena itu, ia sering datang ke Kedungparuk untuk mengikuti acara pembacaan maulid setiap malam Senin

setelah Salat 'Isya. Terlebih lagi saat bulan Rabi'ul Awal (bulan lahir Nabi Muhammad SAW). Di bulan Rabi'ul Awal, pembacaan Maulid dilakukan setiap malam dalam satu bulan penuh. Hal ini bertujuan untuk mendo'akan keselamatan dan rahmat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW. Syekh Abdul Mali wafat pada 21 Jumadil Akhir 1400 H/ 17 April 1980.

Dengan berbekal ilmu dan pengalaman yang didapatkan dari Syekh Abdul Malik, Syekh Syarif menerapkannya di kalangan ikhwaan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Para ikhwan tarekat, membaca maulid al-Barzanji dan maulid ad-Diba'i. Terkadang dibacakan kedua-duanya, terkadang juga bergantian. Pembacaan ini juga biasa dikatakan Rutinan malam Senin yang dibacakan pukul 02.30 WIB sampai dengan 03.30 WIB. Waktu tersebut adalah waktu saat-saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Malam ini dikenal dengan malam istimewa. Kemudian pada saat bulan Rabiul Awal, mereka juga melaksanakan pembacaan Maulid satu bulan penuh setiap pukul 02.00 WIB sampai dengan 03.30 WIB (menjelang Salat Shubuh). Kegiatan positif ini bertujuan untuk mempertahankan ikhwan tarekat agar melaksanakan hal-hal yang baik dengan membaca maulid Nabi Muhammad SAW.

## **2. Syekh Muhammad Nawawi (Murtadlo, 2020: 71)**

Nama lengkapnya yaitu Syekh Muhammad Nawawi bin Muhammad Shidiq bin Muhammad Zarkasyi. Ia lahir di Purworejo, 4 Rabi'ul Awwal 1334 H/ 10 Januari 1916 H. Ia tinggal di Berjan, Kabupaten Purworejo. Ia adalah seorang

mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Ia mengajarkan metode *Suluk*<sup>13</sup> kepada Syekh Syarif Nur Kholis. Ia tidak mengajarkan melalui penjelasan tulisan ataupun lisan. Tetapi dengan contoh dan pengamatan langsung. Dituliskan dalam catatan Syekh Syarif Nur Kholis bahwa, pada saat ia mendatangi rumah Syekh Muhammad Nawawi, ia bersamaan pula dengan Kyai Gumelar. Kyai Gumelar sedang menjalankan *suluk*. Suluk biasa dilakukan ke rumah gurunya untuk mendapatkan ketenangan, mendapatkan hidayah dan mendapatkan petunjuk dari Allah dengan cara mendekatkan diri sertamenyerahkan waktunya kepada Allah SWT. Diketahui bahwa permasalahan Kyai Gumelar tersebut yaitu dilema atas pesantren sepeeninggal ayahnya. Santri dari pondok pesantren yang didirikan ayahnya terlantar semenjak sang pendiri tersebut wafat dan tidak ada yang mengurus. Kyai Gumelar sebagai anaknya terlalu sibuk dengan urusan duniawi dan kurang memperhatikan peninggalan ayahnya. Ia sebagai putranya perlu mewarisi ilmu ayahnya dan dimanfaatkan untuk para santri tersebut. Ia dilema akan hal tersebut dan datang ke rumah Syekh Nawawi untuk melaksanakan *suluk*. Setelah 3 hari, ia berpamitan kepada Syekh Nawawi untuk pulang ke rumah. Ia menyatakan bahwa kasihan istri di rumah dan anak-anak yang masih kecil serta mempunyai peliharaan ayam yang banyak. Syekh Nawawi memerintahkan tunggulah sampai 40 Hari. Setelah 7 hari berlalu, ia menangis dan menyadari atas segala kesalahan dan dosa. Hingga genap 40 hari, Kyai Gumelar tersebut merasa lebih tenang dan pulang ke rumah. Setelah sesampainya di rumah, ia merasa bahagia. Ternyata semenjak ia *suluk* Allah benar-benar menolong keluarganya

---

<sup>13</sup> Suluk adalah tradisi menginap di rumah Kyai atau pondok pesantren. Rentan waktu berkisar 1 hari, 3 hari, 7 hari, 11 hari, 1 bulan, 40 hari, 2 bulan, 3 bulan, 1 tahun atau lebih.

melalui perantara tetangga dan kerabatnya. Selain itu, Kyai Gumelar mendapatkan banyak hikmah dan pelajaran yang berharga untuk bekal hidup ke depannya. Serta bertekad akan memajukan pondok pesantren peninggalan ayahnya tersebut.

Dari contoh dan pengalaman tersebut, Syekh Syarif Nur Kholis akan menerapkannya di pondok pesantren pusat perkumpulan ikhwan tarekatnya. Ia mencegah tamunya untuk pulang dan menganjurkannya untuk *suluk*. Baik itu tamu dari ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ataupun yang belum berbai'at. Ia memberikan pendalaman ilmu tentang ketaatan kepada Allah dan diajak berkegiatan yang bermanfaat. Hasil dari *suluk* yang sudah berjalan antara lain: bertaubat, kembali ke jalan yang benar, keluarga menjadi baik, sembuh dari penyakit, cita-cita luhurnya dikabulkan dan lain sebagainya. Semua itu diberikan dari Allah kepada manusia yang benar-benar memohon dan meminta pertolongan kepada-Nya.

### **3. Syekh K.H. Ahmad Sohibul Wafa Tajul 'Arifin (Murtadlo, 2020: 73)**

Syekh K.H. Ahmad Sohibul Wafa Tajul'Arifin adalah putra kelima dari Syekh Abdullah bin Nur Muhammad. Ayahnya merupakan seorang khalifah dari Syekh Thalbah. Sedangkan Syekh Thalbah merupakan khalifah dari Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasi (pendiri Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah) yang bertempat di Cirebon. Maka sampai dengan Syekh K.H Ahmad Sohibul Wafa Tajul 'Arifin adalah mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Tarekat pertama disebarkan oleh Syekh Thalbah ke Cirebon dan sekitarnya. Hingga Syekh Abdullah bin Nur Muhammad menjadi penerusnya. Ia menyebarkan tarekat ini

dengan mendirikan sebuah pesantren yaitu pondok pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Ia kerap di panggil Abah Sepuh oleh para santrinya dan hampir semua yang mengenalnya pun memanggilnya demikian. Pesantren ini mendapatkan banyak simpati dan perhatian dari warga, sehingga menarik warga untuk ikut berbai'at Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Di akhir hayat Abah Sepuh dengan usia 120 tahun, kepemimpinannya dilanjutkan oleh Syekh Ahmad Sohibul Wafa Tajul 'Arifin putra kelimanya. Ia biasa disebut dengan panggilan Abah Anom (Murtadlo, 2020 : 73).

Syekh Syarif Nur Kholis mendatangi Pondok Pesantren Suryalaya bertemu dengan Abah Anom. Ia mendapatkan ilmu tentang pembinaan kepada ikhwan Tarekat. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Suryalaya terkenal dengan kesuksesannya. Abah Anom juga terkenal sebagai tokoh yang mengembangkan ajaran tarekat ini hingga ke berbagai daerah atau kota bahkan luar negeri. Sehingga Syekh Syarif mendatanginya dan mendapatkan ilmu pembinaan tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah untuk diterapkan para ikhwan Tarekat-nya..

### **B. Mendirikan Pondok Pesantren As-salafiyyah, Karangwangkal, Purwokerto**

Syekh Syarif mendirikan pondok pesantren sebagai wadah para murid-muridnya. Serta atas dasar keinginan gurunya yaitu Syekh Sanusi. Sebelum mendirikan pondok pesantren, ia mendirikan masjid terlebih dahulu. Atas dasar rekomendasi dari Syekh Busthomil Karim. Pada awalnya, tahun 1977 Syekh Busthom berkunjung ke rumah Syekh Syarif di Karangwangkal, Purwokerto. Ia

sangat bahagia karena rumahnya kedatangan guru mursyidnya yang jauh-jauh dari Lampung. Saat itu, ia berusia 37 tahun. Ia berdo'a kepada Allah berharap rumahnya mendapatkan keberkahan atas kehadiran gurunya. Syekh Sanusi mengatakan bahwa *mbale* (ruang tamu) ini sangat nyaman untuk berzikir. Ia berkata kepada Syekh Syarif "*Ora ketang 8x6 m<sup>2</sup>, sampean mbangun mesjid*" artinya "Walaupun hanya 8x6 m<sup>2</sup>, kamu dirikan masjid" (Murtadlo, 2020 : 74). Kemudian pada tahun 1980, ia berhasil membuat masjid dengan dibantu secara materil oleh seorang habib muda bernama Habib Ahmad Al-'Athas seorang habaib muda berusia 22 tahun. Ia seorang pengusaha Tegel Metro Purwokerto. Kemudian digunakan untuk mendirikan bangunan masjid. Masjid tersebut mulai aktif digunakan untuk beribadah, walaupun masih dalam proses pembangunan. Kegiatan ibadah yang sudah dilakukan di dalam masjid yang belum selesai di dirikan itu antara lain: salat jama'ah, berzikir dan mengaji bagi keluarga, tetangga, ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang berdatangan ke Karangwangkal. Hingga berdirilah masjid dengan kokoh, kuat dan lengkap yang bernama Masjid as-Salafiyyah, Karangwangkal (Murtadlo, 2020: 75).

Di lain kisah saat Syekh Syarif sowan kepada Syekh Sanusi, ia mengatakan "*bocah enom*" yang artinya "anak muda". Seketika itu Syekh Syarif memikirkan pendidikan anak-anak muda dan atas dasar menjalankan perintah guru. Ia membuat rumah kecil di sebelah timur masjid. Rumah kecil itu digunakan anak-anak ketika selesai mengaji sampai malam diwaktu-waktu tertentu untuk menginap (belajar jadi santri). Kemudian pada tahun 1994 setelah ia pulang haji, Pondok Pesantren As-alafiyyah Karangwangkal Purwokerto dibangun dengan

utuh (Murtadlo, 2020: 76). Dengan dibangunnya pesantren ini, mewadahi para ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dari berbagai wilayah. Mulai dari Cilacap, Banjarnegara, Pemalang, Pekalongan, Purbalingga hingga Banyumas. Bahkan ada yang dari luar kota seperti dari Banten, Semarang, Lampung dan masih banyak lagi. Syekh Syarif Nur Kholis mempunyai murid dari beberapa wilayah karena berawal dari relasi pekerjaannya. Profesinya yang menjadi PNS di kantor Departemen Agama setempat, membuat wilayah kerjanya berpindah-pindah. Dari situ lah ia mendapatkan murid dari hasil dakwah tarekatnya. Dari satu tempat ke tempat yang lain, dimanfaatkan oleh Syekh Syarif untuk berdakwah tentang Islam dan tarekatnya itu. Murid-muridnya selain mengamalkan ajaran tarekat, mereka juga meneruskan dakwah tarekat kepada masyarakat setempat di daerah mereka. Agar menganut ajaran tarekat dan dibai'at oleh Syekh Syarif Nur Kholis. Dalam hal ini, ia lebih banyak berkiprah dakwah tarekat di Kabupaten Banyumas khususnya dalam memajukan Pondok Pesantren Assalafiyah, Karangwangkal, Purwokerto, Banyumas sebagai fasilitas dakwahnya.

Pondok Pesantren As-salafiyah Karangwangkal Purwokerto didirikan untuk mewadahi para ikhwan tarekat dari berbagai wilayah. Selain itu bertujuan sebagai tempat belajar dan mengajar agama Islam tetapi tidak diperbolehkan belajarsekolah di luar. Sebab Syekh Syarif khawatir jika akan terganggu pengaruh dari luar. Pondok ini menggunakan pembelajaran salaf (kitab) dan kategori pondok tradisional. Syekh Syarif terkenal tegas tentang agama Islam. Seperti yang

dikatakan Faozan (perangkat Desa Karangwangkal) dan Nahwa (warga yang tinggal di sekitar pondok) :

“Beliau sendiri orangnya terkenal tegas jika berhubungan dengan agama Islam dan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah” (Wawancara Faozan, 24 April 2022).

“Dia sering menjodohkan santrinya yang sudah baligh untuk menikah. Agar terhindar dari zina dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Pondoknya tradisional. Ngajinya salaf/kitab kuning. Kaya kitab Fathul Qarib, Safinah, Sulam Taufik, Qurotul ‘Uyun dan lainnya yang tentang fikih. Trus dalam pondoknya itu juga sederhana mulai dari alat makan, masak, tempat tidur dan sebagainya. zaman sekarang kan butuhnya ya mondok sama sekolah juga. Jarang si anak-anak sekitar sini yang mondok di situ” (Wawancara Nahwa, 24 April 2022).

### **C. Periodesasi Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah oleh Syekh Syarif Nur Kholis**

Periodesasi Perkembangan tarekat mengalami siklus naik turun. Terdiri dari 19 kecamatan dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas. Pada periode I (1972-1988) jumlah pengikut tarekatnya banyak. Kemudian di periode II (1988-1996), mengalami penurunan jumlah jama'ah. Di periode III (1996-2019), jama'ah yang masuk tarekat mengalami perkembangan. Faktor penyebabnya antara lain : Metode pengajaran yang tegas, kurang konsisten dalam melaksanakan amaliyah dan ajaran tarekat, adanya pengaruh yang membuat kontra dengan tarekat, seperti mengikuti ajaran tarekat lain serta kurang pembinaan ruhani (Wawancara Nyai Rohmah, 25 April 2022).

### 1. Periode I (1972-1988)

Pada periode awal ini, diminati oleh banyak pengikut. Di periode I sebanyak 19 Kecamatan ada 309 pengikut, 18 keluar tarekat, 32 masuk tarekat total jama'ah 323 (Arsip buku dan wawancara Nyai Rohmah, 25 April 2022).

NO.	WILAYAH	PENGIKUT TAREKAT	KELUAR TAREKAT	MASUK TAREKAT	TOTAL JAMA'AH
1.	Kembaran	10	-	6	16
2.	Sumpiuh	40	7	5	38
3.	Somagede	30	3	5	32
4.	Baturaden	30	-	2	32
5.	Purwokerto Barat	10	-	-	10
6.	Purwokerto Utara	50	2	-	48
7.	Purwokerto Timur	10	-	-	10
8.	Purwokerto Selatan	10	-	-	10
9.	Sokaraja	15	-	-	15
10.	Sumbang	20	-	5	25
11.	Ajibarang	15	-	3	18
12.	Kedung Banteng	5	-	-	5
13.	Karang Lewas	5	-	-	5
14.	Wangon	7	-	-	7
15.	Tambak	4	-	5	9

16.	Kemranjen	5	2	-	3
17.	Banyumas	21	-	1	22
18.	Cilongok	12	-	-	12
19.	Pekuncen	10	4	-	6
<b>JUMLAH</b>		<b>309</b>	<b>18</b>	<b>32</b>	<b>323</b>

## 2. Periode II (1988-1996)

Di periode II terdapat kenaikan orang yang keluar tarekat dan menurunnya orang yang masuk tarekat sehingga total jama'ah menurun. Periode II sebanyak 19 Kecamatan ada 323 pengikut, 51 keluar tarekat, 23 masuk tarekat total jama'ah 282 (Arsip buku dan wawancara Nyai Rohmah, 25 April 2022).

NO.	WILAYAH	PENGIKUT TAREKAT	KELUAR TAREKAT	MASUK TAREKAT	TOTAL JAMA'AH
1.	Kembaran	16	1	1	16
2.	Sumpiuh	38	2	1	32
3.	Somagede	32	2	1	30
4.	Baturaden	32	2	2	29
5.	Purwokerto Barat	10	5	2	11
6.	Purwokerto Utara	48	1	5	51
7.	Purwokerto Timur	10	2	2	10
8.	Purwokerto Selatan	10	2	3	1
9.	Sokaraja	15	2	6	16
10.	Sumbang	25	2	-	29

11.	Ajibarang	18	5	-	13
12.	Kedung Banteng	5	4	-	1
13.	Karang Lewas	5	1	-	4
14.	Wangon	7	1	-	6
15.	Tambak	9	1	-	8
16.	Kemranjen	3	2	-	1
17.	Banyumas	22	11	-	11
18.	Cilongok	12	3	-	9
19.	Pekuncen	6	2	-	4
<b>JUMLAH</b>		<b>323</b>	<b>51</b>	<b>23</b>	<b>282</b>

### 3. Periode III (1996-2019)

Periode III mengalami kenaikan jama'ah. Walaupun tidak sebanyak periode I. Periode III sebanyak 19 Kecamatan ada 282 pengikut, 21 keluar tarekat, 19 masuk tarekat total jama'ah 304 (Arsip buku dan wawancara Nyai Rohmah, 25 April 2022).

NO.	WILAYAH	PENGIKUT	KELUAR	MASUK	TOTAL
		TAREKAT	TAREKAT	TAREKAT	
1.	Kembaran	16	-	-	17
2.	Sumpiuh	32	1	3	34
3.	Somagede	30	-	3	33
4.	Baturaden	29	7	5	27
5.	Purwokerto Barat	11	-	-	10

6.	Purwokerto Utara	51	5	2	48
7.	Purwokerto Timur	10	2	-	8
8.	Purwokerto Selatan	1	3	1	9
9.	Sokaraja	16	-	-	16
10.	Sumbang	29	-	5	34
11.	Ajibarang	13	-	-	13
12.	Kedung Banteng	1	-	-	3
13.	Karang Lewas	4	-	-	4
14.	Wangon	6	-	-	6
15.	Tambak	8	-	-	8
16.	Kemranjen	1	-	-	3
17.	Banyumas	11	3	-	18
18.	Cilongok	9	-	-	9
19.	Pekuncen	4	-	-	4
<b>JUMLAH</b>		<b>282</b>	<b>21</b>	<b>19</b>	<b>304</b>

#### **D. Menanamkan Pembinaan Ruhani dan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah**

Hakekat peran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Syekh Syarif Nur Kholis melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai mursyid. Ia bertanggungjawab atas murid-murid (ikhwan) tarekat-nya. Di antara peran Syekh Syarif Nur Kholis yaitu sebagai berikut :

- Peran Syekh Syarif Nur Kholis dalam Pembinaan Ruhani

Syekh Syarif Nur Kholis mengibaratkan murid itu seperti anak ayam yang ada dalam sayap induknya. Induk ayam selalu melindungi anak ayam agar aman dari serangan makhluk yang biasa memangsanya. Perlindungan sang induk ayam dikategorikan tidak selamat, selamat dan lebih selamat. Apabila tidak selamat itu terjadi jika anak ayam jauh dari induknya, apabila selamat itu terjadi jika anak ayam tidak jauh dari induknya dan apabila lebih selamat itu terjadi jika anak ayam yang berada di sayap induknya. Hal ini dilakukan sebagai wujud kasih sayang induk kepada anak ayam. Begitu pula dengan Syekh Syarif Nur Kholis (Murtadlo, 2020 : 86).

Syekh Syarif Nur Kholis pun demikian. Ia berusaha menaungi para ikhwan memberikan wadah ilmu semaksimal mungkin agar para ikhwan-nya tidak jauh darinya dan tidak jauh dari ajaran Allah. Bukan hanya untuk ikhwan, tetapi bagi masyarakat lain juga walaupun belum berbai'at Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Syekh Syarif melaksanakan pembinaan dengan dua cara yaitu mendatangi langsung ke rumah para ikhwan dan mendatangkan para ikhwan ke pondok pesantrennya.

Cara pembinaan yang pertama, Syekh Syarif melaksanakan pembinaan ruhani dengan cara mendatangi rumah *ikhwan* secara langsung agar mengetahui latar belakang keluarganya, mengetahui bagaimana istri dan

anak-anaknya, kondisi yang ikhwan yang sebenarnya. Dalam kata lain, Syekh Syarif melakukan pengamatan secara langsung. Sehingga tepat dalam melaksanakan pembinaan ruhani. Pembinaan terkait ibadah, dimulai dari hal yang sangat penting dan mendasar seperti pertaubatan, selalu rendah diri dihadapan Allah, mengingatkan kepada hal kebaikan dan ketakwaan, menjaga kesucian rumah dari najis mulai dari cara mensucikan dan mempertahankan kesucian dari hal-hal yang najis serta hal mendasar sebagainya. Saat pembinaan berlangsung, Syekh Syarif menganjurkan agar seluruh keluarga yang ada di rumah sang ikhwan untuk mengikuti pembinaan agar bersama-sama dibimbing dan diarahkan. Pembinaan ini tidak hanya diperuntukan untuk ikhwan saja, namun juga masyarakat Banyumas yang belum berbai'at tarekat. Diantaranya di Somagede, Sumpiuh, Sokaraja, Sumbang, Purwokerto, Baturaden, Cilongok, Ajibarang dan lain-lain.(Murtadlo, 2020 : 86). Seperti yang dikatakan oleh Iis, masyarakat biasa :

Saya sering ikut pembinaan ruhani dan benar-bener membimbing saya dan keluarga menjadi manusia yang lebih baik. Kami juga ikut berbai'at Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang di bai'at langsung oleh beliau Syekh Syarif Nur Kholis atas kemauan sendiri supaya lebih dekat dengan Allah SWT (Iis, Wawancara, 21 Januari 2021)

Cara pembinaan yang kedua, Syekh Syarif mendatangkan para ikhwan ke pondok pesantrennya. Dengan mendatangkan para ikhwan ke pesantren, mereka akan mendapatkan pembinaan dan pengarahan secara langsung. Pengarahan secara langsung dapat dilakukan dengan cara mengikuti aktivitas atau kegiatan yang ada di pesantren. Sehingga para ikhwan akan lebih merasakan hikmah dan manfaat dari pembinaan tersebut. Selain itu, ia

membuatkan forum untuk masyarakat Banyumas agar bisa mendapatkan pembinaan ruhani secara terbuka. Hal ini didukung oleh para ikhwan Syekh Syarif di berbagai wilayah. Sehingga dapattersebar luas ke masyarakat. Menurut K.H. Hasan Murtadlo, pembinaan ruhani ini dilakukan sebagai rasa perhatian Syekh Syarif Nur Kholis selaku mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah kepada murid-muridnya (Murtadlo, 2020 : 87). Selain itu, pembinaan dilakukan saat ada ngaji malam Jum'at di pondok pesantren untuk kalangan umum dan setiap bulan di kalender Hijriyah pada malam tanggal 2.

- Peran Syekh Syarif Nur Kholis dalam Implementasi *Akhlakul Karimah*

Implementasi artinya penerapan atau pengamalan. Akhlakul Karimah artinya akhlak yang baik atau terpuji. Syekh Syarif Nur Kholis menerapkan Akhlakul Karimah kepada dirinya sendiri, keluarga, murid-muridnya dan masyarakat umum lainnya. Implentasi Akhlakul Karimah antara lain :

a. Membaca Sholawat

Syekh Syarif Nur Kholis menjelaskan bahwa sebagai umat Muslim hendaknya bersholawat. Dengan bersholawat bukan berarti meminta atau memohon kepada Rasulullah. Tetapi, bersholawat itu memohon kepada Allah agar memberikan rahmat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW. Seperti yang kita ketahui, ketika kita mendo'akan atau berkata itu akan kembali kepada kita. Sholawat yang dibacakan Syekh Syarif yaitu :

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

*Artinya : Ya Allah berikan keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beserta para sahabatnya.*

Selain diterapkan dalam kehidupannya, Syekh Syarif mengimplikasikan ini untuk orang-orang terdekat mulai dari keluarga, sahabat, murid-murid Tarekat-nya, jama'ah ngajinya dan sebagainya. Seperti yang disampaikan Abu Thalib, santri Pondok Pesantren As-salafiyyah, Karangwangkal, Purwokerto:

Syekh Syarif Nur Kholis selalu mengajarkan perbuatan baik. Tidak hanya mengajarkan, beliau juga mencontohkan agar kita bisa meniru. Beliau rajin bersholawat dan kita pun mengikutinya (Abu Thalib, Wawancara, 20 Januari 2022).

Syekh Syarif sangat menganjurkan mereka untuk membaca sholawat agar kelak mereka tergolong umat yang mendapatkan *syafa'at* (Pertolongan) di hari kiamat (Murtadlo, 2020 : 98)

b. Sedekah

Sedekah adalah pemberian seorang Muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa pamrih dan jumlah tertentu. Sedekah lebih luas dari sekedar zakat maupun infak. Karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta. Namun, sedekah mencakup segala amal, atau perbuatan baik.

Syekh Syarif menganjurkan kepada para murid-muridnya untuk mengimplikasikan sedekah. Bukan hanya kepada orang-orang yang tidak mampu atau tidak berkecukupan atau yang membutuhkan, tetapi kepada orang-orang yang memiliki pandangan tidak baik kepada kita, yaitu mereka-mereka yang menganggap kita sombong akan harta yang kita punya. Seperti yang dicontohkan

kepada Syekh Syarif saat ia melakukan acara tasyakuran khitanan Hasan Murtadhlo (putra sulungnya) 40 tahun yang lalu. Ia menyediakan berbagai macam makanan untuk dihidangkan dan mengundang banyak orang termasuk kalangan yang tidak menyukai Syekh Syarif pada waktu itu. Mereka semua yang hadir makan dan menikmati hidangan yang telah disediakan. Kemudian Syekh Syarif berpesan kepada istrinya dan teman kepercayaannya bahwa jika ada yang mencarinya jawablah sedang pergi. Padahal Syekh Syarif pergi ke kamar agar tidak diberikan uang sumbang kondangan (Murtadlo, 2020 : 100). Hal ini dikatakan oleh Kiai Hanafi (Teman Syekh Syarif):

“Waktu itu saya yang ikut membantu Nur dihajatan anaknya khitan itu. Katanya bilang ke aku, biar untuk sedekah. Niat si Nur. Memang begitulah orangnya. karna sudah didikan dari orang uanya si yang titen banget tentang agama. Jadi segala sesuatu suka dihubungkan” (Wawancara Kiai Hanafi, 24 April 2022)”.

Hikmah dari bersedekah antara lain : terhindar dari segala kesulitan, memberi keberkahan pada harta, menjadi bukti keimanan, orang yang bersedekah merasakan dada yang lapang dan hati yang bahagia, sedekah akan terus mengalirkan pahala dan sebagainya. Orang yang bersedekah memiliki tempat di surga tersendiri, seperti dalam hadis yang artinya : *“Orang (yang) memberikan dan menyumbangkan dua harta di jalan Allah, maka ia akan dipanggil oleh salah satu dari pintu surga: “Wahai hamba Allah, kemarilah untuk menuju kenikmatan”. Jika ia berasal dari golongan orang-orang yang suka mendirikan Salat, ia akan dipanggil dari pintu salat, yang berasal dari kalangan mujahid, maka akan dipanggil dari pintu jihad, jika ia berasal dari golongan yang gemar*

*bersedekah akan dipanggil dari pintu sedekah.” (HR. Bukhari no.3666, Muslim No. 1027).*

c. Pemaaf

Pemaaf merupakan salah satu akhlak terpuji, ada sebagian orang beranggapan bahwa meminta maaf itu mudah, namun tak semua bisa memaafkan, Terkadang memang ada benarnya, memaafkan memang bukan perkara yang mudah. Namun perlu diperhatikan, jika kita sulit memaafkan, maka akan banyak dendam di hati kita, terlebih kita akan sulit melupakan kesalahan orang lain terhadap apa yang diperbuat kepada kita. Sikap pemaaf berarti sikap memberi maaf kepada orang lain dan suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Setiap manusia pernah melakukan kesalahan. Kesalahan dan kekhilafan adalah fitrah yang melekat pada diri manusia. Walaupun demikian, sebagai sesama manusia perlu memiliki sikap pemaaf agar dapat terjalin hubungan yang baik. Seperti dijelaskan dalam Kitab Ibnu Katsir bahwasanya Ibnu Zaid mengatakan: *“mereka diperintahkan untuk memberi maaf kepada kaum Musyrikin.”* Akan tetapi, manusia yang baik adalah manusia yang menyadari kesalahannya dan segera bertobat kepada-Nya. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“Setiap manusia pernah melakukan kesalahan dan sebaik-baik pelaku kesalahan itu adalah orang yang segera bertobat kepada Allah Swt.”* Ini berarti bahwa manusia yang baik bukan orang yang tidak pernah berbuat salah, karena itu mustahil, kecuali Rasulullah saw. yang senantiasa dalam bimbingan Allah Swt (Kholilurrohman, 2019 : 7).

Mengingat pentingnya sikap pemaaf, Syekh Syarif menganjurkan kepada murid-muridnya untuk memiliki sikap pemaaf. Memaafkan kepada orang-orang yang tidak mengenakan hatinya. Seperti yang di terapkan oleh Syekh Syarif yang dituliskan dalam buku karya K.H.Hasan Murtadlo (Murtadlo, 2020 : 99) bahwa di dekat pesantren ada peternakan babi yang orang-orang sering mencemooh Syekh Syarif. Namun, ia menanggapi dengan diam dan mendo'akan agar diberikan hidayah oleh Allah dan selalu memaafkan mereka. Saat orang-orang tersebut meninggal, Syekh Syarif pun mengajak para santrinya untuk mensalatkan jenazahnya. Ia mencontohkan sikap pemaaf dan mengimplikasikan kepada para murid-muridnya. Hikmah pemaaf antara lain : hidup terasa lebih damai, mempunyai banyak teman, menjadi lebih dewasa, lebih berfikir positif, terhindar dari stress dan sebagainya.

d. Bersilaturahmi

Syekh Syarif selalu memerintahkan kepada murid-muridnya untuk menjalin silaturahmi. Baik itu silaturahmi secara khusus atau secara umum. Silaturahmi secara khusus artinya silaturahmi yang dilakukan berdasarkan hubungan persaudaraan atau kerabat yang dihubungkan oleh keturunan terdekat (Istianah, 2016 :201). Sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “shadaqah terhadap orang miskin hanya mendapat pahala shadaqah, sedangkan terhadap kerabat (rahim) mempunyai dua pahala yaitu pahala shadaqah dan pahala shilah. (HR. Ibnu Huzaimah) (Maktabah Syamila).

Sedangkan silaturahmi secara umum artinya silaturahmi yang dilakukan berdasarkan hubungan sesama umat manusia (hubungan yang seagama) sebagaimana dalam (QS. Al-Hujurat [49]: 10). *Artinya: orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Setiap orang muslim adalah saudara. Agar persaudaraan itu bisa terjalin dengan kuat dan kokoh maka satu sama lain harus berbuat baik dengan saling menyayangi dan mengasihi. Silaturahmi harus dilakukan untuk seluruh umat Islam, tanpa pandang bulu, baik itu ada keterkaitan nasab/ keturunan maupun hubungan persaudaraan sesama muslim. Bukan hanya itu, kepada kaum non muslim pun dituntut untuk berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai, dengan bentuk dan etikanya yang berbeda (Istianah,2016:201). Dalam hal ini, Syekh Syarif sangat berperan penting. Ia pun kerap silaturahmi kepada para ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah beserta keluarganya. Ia sama sekali tidak sungkan untuk berkunjung ke rumah murid dan jama'ah yang lain. Silaturahmi Syekh Syarif ke rumah muridnya selain untuk mempererat tali persaudaraan, ia juga melakukan pembinaan ruhani. Ia juga mengimplikasikan tentang silaturahmi kepada para murid-muridnya (Murtadlo, 2020 : 100). Hikmah silaturahmi antara lain dilapangkan rezeki-nya, mendapat pertolongan Allah, menimbulkan kerukunan, disayang penduduk langit dan sebagainya.

e. Memuliakan Tamu

Dari etika dan moral sangat berkaitan erat dengan tindakan sosial, salah satunya yaitu memuliakan tamu. Syekh Syarif sangat memuliakan tamu dengan selalu melayani dan menghidangkan penjamuan yang paling baik. Ia terbuka 24 jam untuk melayani tamu-tamu. Ada tamu yang singgah karna ingin meminta nasihat atau wejangan kepada Syekh Syarif, ada juga yang hanya mampir saja (Murtadlo, 2020: 103). Kata memuliakan sama saja melakukan tindakan mulia kepada tamu. Memuliakan tamu artinya memberikan sambutan yang hangat, menghormati dan menjunjung tinggi kepada orang lain atau sang tamu yang hadir dengan memperlihatkan rasa senang atas adanya tamu tersebut di sini kebersamaan kita serta melakukan proses pelayanan atau penjamuan yang terbaik yang dimilikinya (Bahrin, 2017: 14). Diriwayatkan dari Abu Shuraih al-Khuza'î ra. Rasulullah saw. pernah bersabda, *“Durasi bertamu adalah tiga hari, dan jamuannya adalah sehari semalam. Seseorang tidak boleh berada di rumah orang lain sampai membuatnya berdosa. Para sahabat bertanya, Ya Rasulullah SAW, bagaimana tamu yang membuat tuan rumah berdosa?, Beliau menjawab, yaitu tamu yang tinggal di rumah tuan rumah sedangkan tuan rumah tidak mempunyai sesuatu untuk menjamunya”*. (HR. al-Bukhari) (Bahrin, 2017: 16).

**E. Melestarikan Tradisi-Tradisi Amaliyah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah**

Untuk mempertahankan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Syekh Syarif Nur Kholis komitmen untuk melaksanakan amalan-amalan tarekat ini. Dengan

melaksanakan amaliyah secara rutin, ajaran-ajaran di dalamnya tidaklah mudah untuk dihilangkan. Namun, akan bertahan dengan segala kebaikan di dalamnya.

Amaliyah-amaliyah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah antara lain:

### 1. Zikir Harian

Zikir harian dilaksanakan setiap hari setelah selesai melaksanakan salat.

✓ Zikir *Jahr* (Tarekat Qadiriyyah) (Murtadho, 2015:52-54)

- Menggunakan tasbeih atau jari-jari
- Menghadap Qiblat dan duduk bersila
- Melafalkan kalimah istigfar lengkap sebanyak 3x  
أستغفر الله الغفور الرحيم .
- Berwashilah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya, dengan lafal  
إلى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم وآله وصحبه شيء الله لهم الفاتحة
- Berwashilah kepada Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani R.A selaku pendiri Tarekat Qadiriyyah , dengan lafal :  
إلى حضرة سلطان الأولياء الشيخ عبد القادر الجيلاني شيء الله الفاتحة
- Berwashilah kepada guru Tarekat yang membaiat, dengan lafal :  
ثم إلى أرواح جميع مشايخ القادرية والتقشبنديية خصوصا شيخنا ومشايخنا أهل سلسلة القادرية والتقشبنديية شيء الله لهم الفاتحة ...
- Menghadiahkan bacaan Al-Fatihah kepada seluruh ummat Muslim, khususnya pada kedua orang tua, dengan lafal:  
ثم إلى أرواح جميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات خصوصا والدينا شيء الله لهم الفاتحة
- Membaca Surah Al-Ikhlâs 3x

- Membaca Sholawat Nabi

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم

- Menundukan kepala dan memejamkan mata dengan tujuan merendahkan diri kepada Allah, memohon ampunan, memohon ridho Allah dan berserah diri kepada-Nya, dengan melafalkan :

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

- Lisan melafadzkan *la> ila>ha illalla>h* sebanyak 165x sedangkan hati mengartikan lafadznya.

Dengan cara awal yaitu, menarik huruf *la>* sampai ke ubun-ubun, lalu menjatuhkan *iala>ha* ke bahu kanan, kemudian menjatuhkan *illalla>h* ke dada kiri sambil mengeluarkan nafas. Hal ini dilakukan sebanyak 3x, dilanjutkan dengan melafalkan secara pelan *sayyidina muhammadurrasu>lullah SAW*

Dilanjutkan melafalkan *la> ila>ha illalla>h* sebanyak 165x. Diakhiri seperti cara awal di atas.

- Berdo'a semampunya, bila mampu diikuti membaca sholawat *Munjiyat*.

✓ Zikir *Sirri* (Tarekat Naqsyabandiyah) (Murtadho, 2015:55)

- Berwashilah kepada Nabi Muhammad SAW, Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani R.A, Guru-guru *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* khususnya Syekh Junaid Al-Baghdadi selaku pendiri Tarekat Naqsyabandiyah, yang bila dilafadzkan :

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ  
مَشَايِخِ الْقَادِرِيَّةِ وَالتَّقَشَبَنْدِيَّةِ خُصُوصًا سَادَاتِ الطَّائِفَةِ الصُّوفِيَّةِ  
السَّيِّخِ جُنَيْدِي الْبَغْدَادِي شَيْئًا لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ.....

- Membaca Surah Al-Ikhlâs sebanyak 3x
- Membaca kalimat Istigfar *Astagfirullah>ha rabbi> min kulli dzanbin wa atu>bu ilai>h* sebanyak 3x
- Membaca Sholawat Ibrahimiyah  
Sholawat Ibrahimiyah yaitu sholawat yang dibaca pada gerakan salat tasyahud akhir
- Menundukan kepala dan memejamkan mata dengan tujuan merendahkan diri kepada Allah, memohon ampunan, memohon ridho Allah dan berserah diri kepada-Nya, dengan melafalkan :  
*إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك*
- Berzikir Sirri (Zikir dalam hati), dengan posisi badan menghadap Qiblat dan kaki bersila, dengan melafadzkan kalimat “Allah” pada 7 *lat{ifah* (Murtadlo, 2015 : 50-52). Yaitu pada *lat{ifah*:  
*Lat{ifatul Qalbi* : menundukan kepala dan memejamkan mata ke arah kiri bawah payudara kira-kira berjarak dua jari (hati).  
*Lat{ifatur Ru>hi* : menundukan kepala dan memejamkan mata ke arah kanan bawah payudara berjarak dua jari.  
*Lat{ifatus Sirri* : menundukan kepala dan memejamkan mata ke arah kiri agak ke kanan bagian dada.  
*Lat{ifatul Khafi* : menundukan kepala dan memejamkan mata ke arah kanan agak ke kiri bagian dada.

*Lat{ifatul Akhfa* : menundukan kepala dan memejamkan mata ke arah tepat di tengah dada.

*Lat{ifatun Nafsi* : kepala diangkat dengan tetap memejamkan mata berada di antara dua mata.

*Lat{ifatul Qalab* : seluruh anggota tubuh digerakan dengan duduk bersila, tubuh digoyangkan dan kepala digeleng-gelengkan.

## **2. Tawajjuhan (Zikir Rotib)**

*Tawajjuhan (Zikir rotib)* adalah kegiatan zikir rotib yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jum'at setelah selesai salat Maghrib berjamaah sampai dengan menjelang waktu salat 'Isya yang dilakukan oleh para ikhwan Tarekat Qadriyyah Naqsyabandiyah (Murtadlo, 2020:103). Menurut Martin VanBruinessen (1992:14), kesempatan *tawajjuh* yang pertama yaitu bai'at. Bai'at dilakukan antara murid dan mursyid secara pribadi atau empat mata. Tawajjuh menurut istilah artinya tatap muka. Maksudnya adalah tatap muka antara murid dengan mursyidnya. Tawajjuh ada dua yaitu Tawajjuh sendiri-sendiri (pribadi) dan Tawajjuh berjama'ah. Tawajjuhan merupakan pertemuan Zikir berjama'ah dimana Syekh Syarif Nur Kholis ikut serta bersama muridnya. Tawajjuh akan tetap terjadi apabila ia tidak menghadirinya yakni dapat dilakukan dengan *rabit{ah* (murid yang berpengalaman dan terdapat sosok ruhani Syekh Syarif Nur Kholis di dalam dirinya). Hal itu dapat diketahui oleh sang mursyid atau syekhnya saja.

Tawajjuhan ini biasa dilaksanakan secara berjama'ah di Pondok Pesantren As-Salafiyyah, Karangwangkal, Purwokerto atau bisa juga di masjid/mushola

badal dari Syekh Syarif Nur Kholis yang sudah diberi ilmu untuk memimpin

Tawajjuh tersebut. Adapun amalan yang dilafalkan yaitu (Murtadlo, 2015 :56) :

a. Membaca syair :

التي تشئت للفردوس أهلا ولا أقوى على نار الجح فهب لي توبة واغفر ذنوبي فإنك غافر الذنب العظيم  
ذنوبي مثل أعداد الرمال فهب لي توبة يا ذا الجلال وعمري ناقص في كل يوم وذنبي زائد كيف احتمال

b. Membaca Fatihah 7 kali

ا . إلى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم وآله وصحبه شيء الله لهم الفاتحة  
ثم إلى أرواح آبائه وأجداده وإخوانه من الأنبياء والمرسلين وإلى الملائكة المقربين والكروبيين  
والشهداء والصالحين وآل كل وأصحاب كل وإلى أزواج أبينا آدم وأمنا حواء وماتناسل بينهما إلى يوم  
الدين شيء الله لهم الفاتحة

ثم إلى أزواج ساداتنا وموالينا وإيمينا أبي بكر وعمر وعثمان وعلي .

ثم إلى أرواح بقية الصحابة والقراية والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين شيء الله لهم الفاتحة

ثم إلى أرواح الأئمة المجتهدين ومقلديهم في الدين وإلى أرواح العلماء الراشدين والقراء المخلصين  
وأئمة الحديث والمفسر وسائر ساداتنا الصوفية المحققين وإلى أزواج كل ولي وولية ومسلم ومسلمة من  
مشارك الأرض إلى مغربها ومن يمينها إلى شمالها شيء الله لهم الفاتحة

ثم إلى أرواح جميع مشايخ أهل سلسلة القادرية والنقشبندية وجميع أهل الطرق خصوصا لسيدنا ومولانا  
سلطان الأولياء الشيخ عبد القادر الجيلاني وسيد أبي القاسم جندي البغدادي وسيدى الشرى السقطي  
وسيدى معروف الكرخي وسيدى حبيب العجمي وسيدى حسن البصري وسيدى جعفر الصادق وسيدى أبي  
يزيد البسطامي وسيدى يوسف الهمداني وسيدى محمد بهاء الدين النقشبندي وحضرة الإمام الرباني  
وأصولهم وفروعهم وأهل سلسلتهم والأخذين عنهم شيء الله لهم الفاتحة

ثم إلى أزواج والدينا والديكم ومشايخنا ومشايخكم وأمواتنا وأمواتكم ولمن أحسن إلينا ولمن له حق  
علينا ولمن أوصانا واستوصانا وقتلتنا عنكم بدعاء الخير شيء الله لهم الفاتحة

ثم إلى أزواج جميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الأحياء منهم والأموات من مشارق  
الأرض إلى مغربها ومنتبينها إلى شمالها ومن قاف إلى قاف من لدن آدم إلى يوم القيامة شيء الله لهم  
الفاتحة

c. Membaca sholawat dan seterusnya

Masing-masing dibaca 100 x

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد

ألم نشرح لك

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد

قل هو الله أحد  
 اللهم صل وسلم على سيدنا محمد  
 اللهم يا قاضي الحاجات  
 اللهم يا كافي المهمات  
 اللهم يارافع الدرجات  
 اللهم يادافع البليات  
 اللهم يامحل المشكلات  
 اللهم يامجيب الدعوات  
 اللهم يا شافي الأمراض  
 اللهم يا أرحم الراحمين  
 الفاتحة إلى حضرة الإمام خواجكان  
 اللهم صل وسلم على سيدنا محمد  
 الفاتحة إلى سلطان الأولياء سيدنا الشيخ عبد القادر الجيلاني رضي الله عنه  
 اللهم صل وسلم على سيدنا محمد  
 حسبنا الله ونعم الوكيل  
 الفاتحة إلى حضرة الإمام الرباني  
 اللهم صل وسلم على سيدنا محمد  
 فاتحة لحضرة الإمامين الشيخين  
 اللهم صل وسلم على سيدنا محمد  
 لاحول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم  
 اللهم صل على سيدنا محمد النبي الأمي وعلى آله وصحبه وسلم

### 3. Welasan

Welasan adalah kegiatan yang dilakukan malam 11 setiap bulan Hijriyyah.

Dimulai dengan salat Magrib berjamaah dilanjutkan dengan *Zikir rotib (Tawajuhan)*, pembacaan maulid, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dari kitab Nurul Burhan karya Syekh Muslikh Mranggen dan pengajian umum. Majelis welasan dihadiri oleh ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dari berbagai penjuru daerah. Tidak hanya di Banyumas, ada juga yang dari Purbalingga, Pemalang, Cilacap, bahkan luar Jawa seperti Lampung dan Palembang serta lainnya. Jama'ah yang belum ba'iat tarekat pun boleh

mengikutinya dan mendengarkan di bagian pengajian umum (Murtadlo, 2020: 104)

#### 4. *Manaqiban*

Manaqib adalah kegiatan membaca riwayat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Para jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah melaksanakan manaqib ini pada malam tanggal 2 setiap bulan Hijriyyah. Kegiatan ini biasa dilakukan di Pondok Pesantren As-salafiyyah Karangwangkal, Purwokerto dihadiri oleh ikhwan tarekat terdekat atau bergilir di rumah ikhwan Syekh Syarif yang telah dijadikan mursyid dihadiri oleh jamaah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah . Pembacaan Manaqib ini dilakukan bersama-sama oleh seluruh jama'ah. Adapun amalan yang harus dilafalkan yaitu :

- a. Membaca surah Al-faatihah
- b. Membaca surat Yaa Siin, Al-Waqi'ah, As-Syamsi, Al- Zalzalah, Al-Insyirah, Al-Ikhlas dan membaca Asma al-khusna
- c. Membaca shalawat *Allahumma sholli' alasayyidina muhammadin nabiyyil ummiyyi wa'ala alihi washohbihi wasallim* sebanyak 100 kali atau 10 kali
- d. Membaca surat Al-Insyirah sebanyak 79 kali
- e. Membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 1.000 kali atau 100 kali
- f. Membaca doa sebagai berikut sebanyak 100 atau 10 kali
- g. Membaca shalawat *Allahumma sholli' alasayyidina muhammadin nabiyyil ummiyyi wa'ala alihi washohbihi wasallim* sebanyak 100 kali atau 10 kali
- h. Membaca Surah Al-Fatihah untuk Syekh Sanusi dan Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani

- i. Membaca shalawat *Alla>humma sholli'ala> sayyidina> muhammadin nabiyyil ummiyyi wa'ala> a>lihi> washohbihi wasallim* sebanyak 100 kali atau 10 kali
- j. Membaca *h{asbunallah wani'mal waki>l* sebanyak 1.000 kali atau 100 kali
- k. Membaca *Alla>humma sholli'ala>sayyidina> muhammadin nabiyyil ummiyyi wa'ala> a>lihi> wash{ohbihi wasallim* sebanyak 100 kali atau 10 kali
- l. Membaca Surah Al-Fatihah untuk Syekh Busthomil Karim
- m. Membaca shalawat seperti poin c
- n. *Mah{allul istighdar* yaitu mengheningkan cipta untuk bertawajjuh kepada Allah yang maha besar dengan rasa rendah hati dan merasa hina. Merasa dirinya di bawah telapak kaki makhluk dengan arti merasa dirinya tak berdaya, mempunyai sifat kurang, mempunyai banyak dosa dan noda sambil berdoa semoga semua dosa besar maupun kecil, disengaja maupun tidak, yang sudah maupun kemudian, diberi ampunan oleh Allah Swt, jangan merasa dirinya lebih utama dari yang lain. Berdoalah semoga lebih aman, selamat dan sehat *wal afiat fid-dunya wal-akhirah*. Mendapat pertolongan Allah dapat mengamalkan segala sifat mahmudah dan meninggalkan semua sifat madmumah, mendapat rizqi yang halal, yang lebih banyak manfaat dan barakah fid-dunya wal-akhirah.
- o. Membaca Surah Al-fatihah

- p. Membaca *la> h{aula wala> quwwata illa> billa>h hil'aliyyil 'adziim* sebanyak 500 kali atau 50 kali
- q. Membaca shalawat *Alla>humma sholli'ala>sayyidina> muh{ammadin nabiyyil ummiyyi wa'ala> a>lihi> washoh{bihi wasallim* sebanyak 100 kali atau 10 kali
- r. Membaca doa *ilahi> anta maqsu>di wa rid{o>ka mat{luubi a'thinii mah{abbataka wama'rifatak*
- s. Membaca *ya> lat{i>f* sebanyak 16.641 kali
- t. Membaca doa manaqib (Murtadlo, 2020:96)

### **5. Pengajian Malam Jum'at**

Kegiatan ini dilakukan setiap malam Jum'at di Pondok Pesantren As-salafiyah Karangwangkal Purwokerto. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan tentang agama untuk kalangan masyarakat umum. Membahas tentang kajian mulai dari fiqih, akhlak, ibadah, Al-Qur'an dan sebagainya. Selain itu dalam forum ini, Syekh Syarif juga mengenalkan ajaran dan amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Sehingga menarik minat para jama'ah untuk bergabung di Tarekat ini.

“Semenjak saya ikut di pengajian ini, saya jadi ingin berbai'at Tarekat” (Sakiyah, Wawancara, 27 Desember 2021)

Seperti yang diungkapkan Iis

“ Mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Seperti tentang bersuci, salat, dan beliau Syekh Syarif juga melakukan pembinaan ruhani” (Iis, Wawancara, 21 Januari 2022)



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan dari penelitian penulis terkait “Peranan Syekh Syarif Nur Kholis terhadap Perkembangan *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* di Banyumas (1972-2019)”, maka peneliti menyimpulkan bahwa

1. Tarekat di Banyumas berawal sejak tahun 1880-an. Tarekat yang berkembang yaitu Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Kholidiyyah, dan Tarekat Syadziliyah. Mursyidnya antara lain Kyai Siroj, Kyai Ma’ruf dan Kyai Idris (Muttaqin dkk, 2017:56). Kyai Idris adalah salah satu guru Syekh Syarif Nur Kholis. Dalam perkembangannya, tarekat terus diimplementasikan di seluruh penjuru Banyumas sebagai akar yang kokoh tentang tradisi keagamaan lokal. Hingga dikembangkan oleh Kiai Muhammad Hidayat pada tahun 1960-an kemudian oleh Syekh Syarif Nur Kholis pada tahun 1972. Keduanya dibai’at oleh Syekh Sanusi dan diangkat menjadi mursyid oleh Syekh Busthomil Karim dan bukan orang asli kelahiran Banyumas. Kiai Muhammad Hidayat merupakan santri dari pondok pesantren yang diasuh oleh Syekh Sanusi hingga berpindah ke Pondok Pesantren Lashem di bawah asuhan K.H. Ma’sum. Kemudian dijodohkan dengan putra K.H Abdul Kholik pengasuh Pondok Pesantren Al-Makmur Sokaraja dan menetap di sana hingga dakwah tarekat

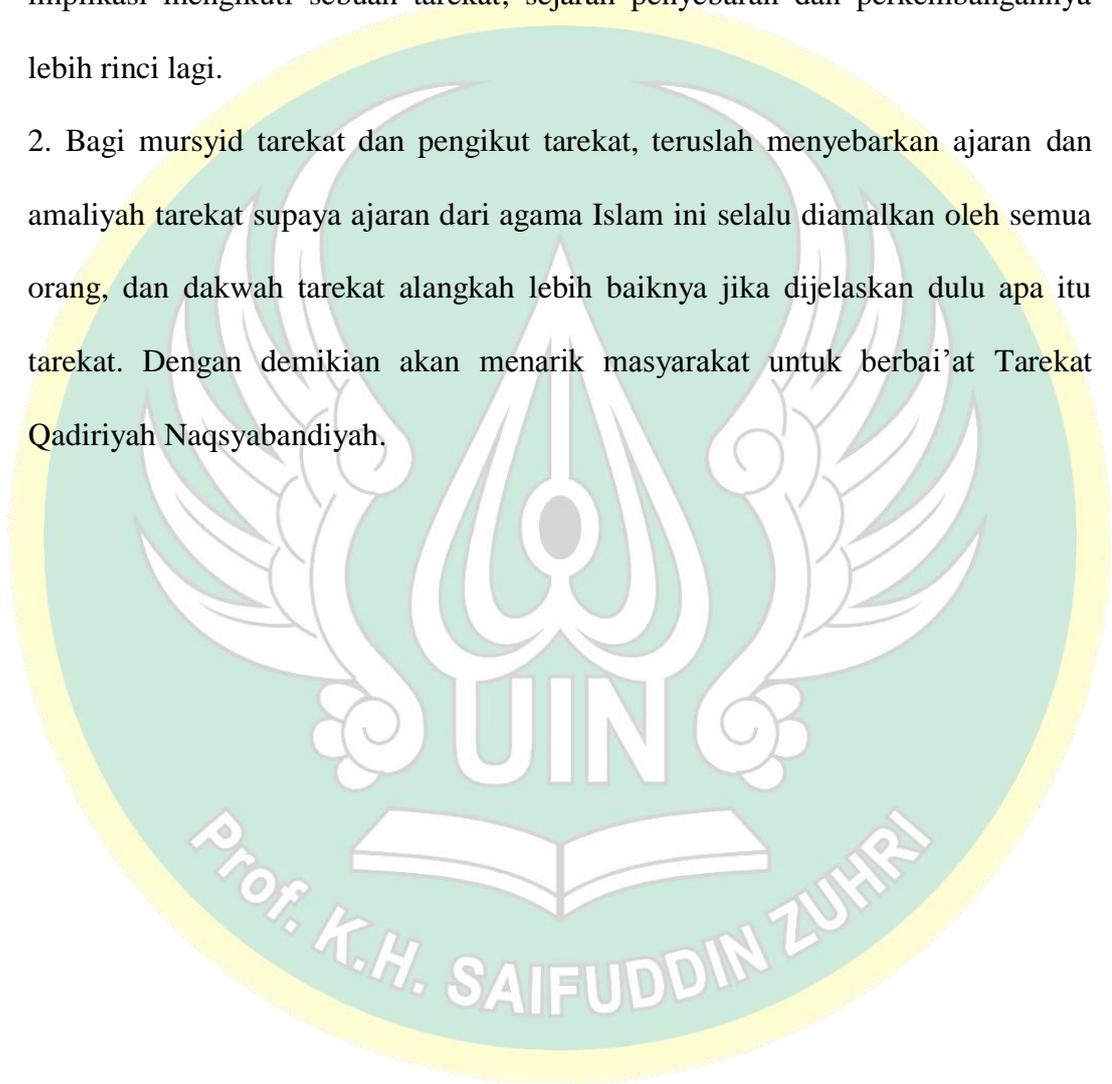
Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini. Sedangkan Syekh Syarif awalnya bertarekat Tijaniyyah kepada Muhammad Nuh, hingga ia menjumpai Syekh Sanusi, Jawa Barat dan dibai'at Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Bahkan Muhammad Nuh memintanya untuk mengamalkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah saja dan ia pun ikut berbai'at Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah kepada Syekh Sanusi. Setelah Syekh Syarif menjadi mursyid, tarekat ini dikembangkan di Banyumas menggunakan pembinaan ruhani yang cukup efektif menarik banyak murid-murid yang berbai'at. Untuk mengembangkannya, ia membangun sebuah Pondok Pesantren As-salafiyah, Karangwangkal, Purwokerto. Santri-santrinya tidak hanya dari Banyumas saja, tetapi ada dari kabupaten lain seperti Purbalingga, Pekalongan, Pemalang, Cilacap, Banten, Banjarnegara, Brebes, Solo, Jakarta, Lampung, Sumatera, Palembang, Aceh Barat, Kalimantan (Murtadlo, 2015 : 45). Kebertahanan tarekat ini dilakukan dengan tetap melestarikan ajaran dan menerapkan amalan-amalannya. Hingga pada tahun 2019 Syekh Syarif Wafat, perjuangannya dilanjutkan oleh putra sulungnya yaitu KH. Hasan Murtadlo.

2. Peran Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas antara lain : membangun jejaring komunikasi dengan ulama-ulama setempat, Mendirikan pondok Pesantren As-salafiyah Karangwangkal Purwokerto, menanamkan pembinaan ruhani dan nilai-nilai akhlakul karimah, dan melestarikan tradisi-tradisi amaliyah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait Peranan Syekh Syarif Nur Kholis terhadap perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Banyumas (1972-2019), maka peneliti menyarankan beberapa saran di antaranya:

1. Untuk para peneliti selanjutnya saya menyarankan untuk mengkaji tentang implikasi mengikuti sebuah tarekat, sejarah penyebaran dan perkembangannya lebih rinci lagi.
2. Bagi mursyid tarekat dan pengikut tarekat, teruskan menyebarkan ajaran dan amaliyah tarekat supaya ajaran dari agama Islam ini selalu diamalkan oleh semua orang, dan dakwah tarekat alangkah lebih baiknya jika dijelaskan dulu apa itu tarekat. Dengan demikian akan menarik masyarakat untuk berbai'at Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak)
- Aziz, Ahmad Amir. 2020. *Teologi Kaum Tarekat*. (Mataram : Sanabil)
- Badrudin. 2015. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. (Serang : A-empat)
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya)
- Murtadlo, Hasan. 2020. *Biografi Syekh Syarif Nur Kholis (Mursyid Thariqah QadiriyyahWda Naqsyabandiyah)*. (Purwokerto : Pondok Pesantren Assalafiyyah)
- Murtadlo, Hasan. 2015. *Pendidikan Sang Kyai Syekh Syarif Nur Kholis* (Purwokerto : Pondok Pesantren Assalafiyyah)
- Supardan, Dadang. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. (Jakarta : Bumi Aksara)
- Van Bruinessen, Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung : Penerbit Mizan)

### Jurnal

- Anonym. 2018. “Peran Dinas Tenaga Kerja” dalam Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Januari 2018
- Firdaus. 2017. “Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial” dalam *Jurnal Al-Adyan* Vol.12 No.002 Juli-Desember, 2017 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>.
- Ma'mun Mu'min. 2014. “Sejarah Tarekat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Piji

- Kudus” dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Mashar, Aly. 2016. “Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa” dalam *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*  
<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-araf>
- Marzuki. 2019. “Pengantar Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya : Penyebaran dan Pengaruhnya di Aceh” dalam *Jurnal Nizham*, Vol. 02. No. 01, Januari-Juni 2013. STAIN Malikussaleh Lhoksumawe
- Mumpuniarti. 2020. Teori-teori Perkembangan dalam *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta* April 2020
- Sukardi, Tanto. 2008. “Gerakan Tarekat Akmaliah di Banyumas Jawa Tengah Abad XIX” dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah IX*, 2 (Desember 2008)
- Salahudin, Marwan. 2016. “Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo” dalam *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 Nomor 1, 2016. <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1619>

### **Skripsi**

- Ikrimah, Tsaniya Fani. 2019. “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018” dalam Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019
- Iskandar, Joni. 2018. “Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Didesa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukumuko” dalam Skripsi IAIN Bengkulu tahun 2018
- Khamidah, Nurul. 2018. “Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang” dalam skripsi UIN Walisongo Semarang tahun 2018
- Mubarrak, Fahri. 2007. “Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan Peningkatan Kesalehan Sosial Ikhwan: Studi Analisis TQN di Ciomas” dalam Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007

Zakiyah, Intan. 2020. “Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Di Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019)” dalam skripsi IAIN Purwokerto tahun 2020

### **Tesis**

Susanto, Faisal. 2006. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2006

### **Website**

Budi. “Biografi Syekh Ahmad Khatib Sambas” dalam [www.laduni.id](http://www.laduni.id) diakses 27 April 2022 pukul 20.32 WIB

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “Pengertian Tarekat, Mursyid, Makar, Suluk” dalam <https://www.kamusbesarbahasaindonesia.id/> diakses pada 3 September 2021 pukul 10.00 WIB

Muttaqin, Ahmad dkk. 2017. “Sejarah Islamisasi di Banyumas” dalam <https://www.repository.iainpurwoerto.ac.id> diakses pada 10 Agustus 2021 pukul 09.30 WIB

Pondok Pesantren Suryalaya. 2020. “Sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Suryalaya” dalam <https://www.suryalaya.org/sejarah.html> diakses pada 15 Januari 2022 pukul 10.30 WIB

Utomo, Eko “Mengenang KH. Muhammad Hidayat” dalam <https://www.banyumasekspres.id/banyumas/jasadnya-masih-utuh-dan-harum-mengenang-khm-hidayat/09/10/2020/> diakses 22 Februari 2022 pukul 11.32 WIB

Pratama, Iga Meganada. “Urgensi dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid dalam Tarekat” dalam [www.syekhnurjati.ac.id](http://www.syekhnurjati.ac.id) diakses pada 27 April 2022 pukul 20.28 WIB

Redaksi News Suara Purwokerto, “KH Abdul Kholik, Muassis Pesantren Al-Makmur Sokaraja Lor” dalam <https://www.suarapurwokerto.com/profil/5753/kh-abdul-kholik-muassis-pesantren-al-makmur-sokaraja-lor> diakses 22 Februari 2022 pukul 11.35 WIB



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**  
**Nomor : B. /Un.19/FUAH/PP.05.3/ /2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : FINIA NINGSIH  
NIM : 1817503013  
Semester: 7

Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

**“Peranan Syaikh Syarif Nur Kholis terhadap Perkembangan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Banyumas tahun 1972-2019”**

Pada Hari Kamis, tanggal 2 September 2021 dan dinyatakan **LULUS**

Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penulisan bulan pada tahun hijriyyah dan *thariqah qadiriyyah wa naqsyabandiyyah* dibuat *Italic* semua
2. Dibagian latar belakang ditambahkan sejarah *thariqah* di tahun 1972-2019 pada saat Syaikh Syarif Nur Kholis menjadi Mursyid dan bagaimana Islam padasaat itu.
3. Pendekatan teori ditambahkan di bagian poin Metode Penelitian, sedangkan Landasan Teori hanya menjelaskan tentang teori
4. Pada Bab II diisi Biografi Syaikh Syarif Nur Kholis, bukan letak geografis Kabupaten Banyumas.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 31 Januari 2022

Pembimbing,

**Dr. H. Nasrudin, M.Ag**

Ketua Sidang,

**Ida Novianti, M.Ag**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsatzu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-89/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/2/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : FINIA NINGSIH  
NIM : 1817503013  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Semester : VII  
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal 14 Februari 2022: **Lulus dengan Nilai: 75 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 23 Februari 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik  
  
Dr. Hartono, M.Si.  
NIP: 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 82/Un.19/WD1.FUAH/PP.06.1/2/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hartono, M.Si.  
NIP : 19720501 200501 1 004  
Jabatan : Wakil Dekan I Bidang Akademik

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : FINIA NINGSIH  
Nim : 1817503013  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Tahun Masuk : 2018  
Judul Skripsi : Peranan Syekh Syarif Nur Kholis terhadap Perkembangan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Banyumas (1972-2019)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal 22 Februari 2022 dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah 22%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 23 Februari 2022

Wakil Dekan I,

  
  
Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN WAKAF**

Nomor : B-482/Un.19/K.Pus/PP.08.1/2/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FINIA NINGSIH  
NIM : 1817503013  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 16 Februari 2022  
Kepala,  
  
Atis Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : FINIA NINGSIH  
NIM : 1817503013  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Angkatan Tahun : 2018  
Judul Skripsi : Peranan Syekh Syarif Nur Kholis terhadap Perkembangan *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Banyumas (1972-2019)

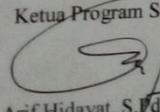
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqsyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

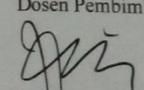
*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 13 April 2022

Mengetahui,  
Ketua Program Studi SPI

  
Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum  
NIP. -

Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Nasrudin, M.Ag  
NIP. 197002051998031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinmasa.ac.id

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : FINIA NINGSIH  
NIM : 1817503013

Pembimbing : Dr. H. Nasrudin, M. Ag  
Judul Skripsi : Peranan Syekh Syarif Nur Kholis terhadap Perkembangan *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Banyumas (1972-2019)

Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 3 Agustus 2021	Proposal Skripsi		
2.	Jum'at, 25 Agustus 2021	ACC Proposal Skripsi di seminar		
3.	Senin 27 Desember 2021	Revisi BAB I, Lanjut BAB II		
4.	Rabu, 2 Februari 2022	ACC BAB II, Lanjut BAB III, BAB IV		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinmasa.ac.id

5.	Senin, 14 Februari 2022	Revisi BAB III		
6.	Selasa, 15 Februari 2022	ACC BAB III, Revisi BAB IV		
7.	Rabu, 16 Februari 2022	ACC BAB IV		
8.	Rabu, 13 April 2022	ACC di Munasqsyahkan		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqsyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 28 Maret 2022  
Dosen Pembimbing

Dr. H. Nasrudin M. Ag  
NIP. 197002051998031001



KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018

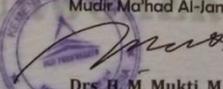
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**FINIA NINGSIH**  
 1817503013

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	96
2. Tartil	95
3. Tahfidz	100
4. Imla'	85
5. Praktek	90

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 10 Oktober 2018  
 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

  
 Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
 NIP. 19570521 198503 1 002

NO. SERI: MAJ-2018-MB-263





وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

محدوان، شارع جنديل أمحمداني رقم: ٤٨، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

شهادة

الرقم: ان. ٧١ / UPT.Bhs / PP.١٠٠ / ٩١٠٢/٧٧٠

منحت الى  
الاسم  
المولودة

: فينيا نينجسيه  
: بيانوماس، ٧٢ يونيو ٢٠٠٢  
الذي حصل على



فهم المسموع فهم  
العبارات والتراكيب  
فهم المقروء

١٥:  
٦٤:  
٥٥:  
٥٩٤:

النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤ مايو ٩١٠٢

بورنوكرتو، ٦٢ أبريل ٩١٠٢  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الكتور صبور، الماجستير

رقم التوظيف: ٥٠٠ ٣٠٣٩٩١ ٧٠٣٠٧٦٩١



Validation Code



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

**CERTIFICATE**

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10772/2019

This is to certify that :

Name : **FINIA NINGSIH**  
Date of Birth : **BANYUMAS, June 27th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	52
2. Structure and Written Expression	48
3. Reading Comprehension	50

Obtained Score : **500**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, April 29th, 2019  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Subur, M.Ag.**  
NIP: 19670307 199303 1 005





# SERTIFIKAT

Nomor: 1275/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **FINIA NINGSIH**  
NIM : **1817503013**  
Fakultas/Prodi : **FUAH / SPI**

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021  
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **81 (A-)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021  
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004



# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/4529/IX/2021

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**FINIA NINGSIH**  
NIM: 1817503013

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 27 Juni 2000

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	88 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 22 September 2021  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Finia Ningsih
2. NIM : 1817503013
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 27 Juni 2000
4. Alamat Rumah : Banjarpanepen RT 3/7, Sumpiuh, Banyumas
5. Nama Ayah : Aris Siswanto
6. Nama Ibu : Maryati

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : SD N Karang'aren 2012
  - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP PGRI 2 Somagede 2015
  - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Muhammadiyah Sumpiuh 2018
  - d. S1, tahun masuk : UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2018
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Darul Abror

### C. Pengalaman Organisasi

1. IPPNU
2. PMII
3. HMJ SPI
4. SEMA F
5. GMBS
6. PD2B

Purwokerto, 13 April 2022

  
(Finia Ningsih)